



Erotic

Spells of Lilith

Adiatamasa

Erotic Spells of Lilith

Oleh: *Adiatamasa*
Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

Penerbit
Valerious Digital Publishing

Desain layout :
Icca

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:
Valerious Digital Publishing





Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk semua pembaca setia Adiatamasa. Semoga kita selalu diberi kesehatan untuk bertemu lagi di cerita berikutnya.

Ingin lebih dekat dengan saya, bisa hubungi melalui :

Facebook : Adiatama Sa

Ig : Valeriousdp

Wattpad : Adiatamasa





Bab 1

Bunyi gesekan kertas sedari tadi berbunyi memecahkan keheningan di kamar itu. Ini adalah novel kedua yang dibaca oleh Rigel malam ini. Ia sangat suka membaca, terutama membaca novel-novel romantis dan memiliki ending yang bahagia. Terkadang, kalau ia sangat menggilai novel tersebut, maka ia akan mengkhayal menjadi tokoh wanita yang ada di sana. Hidupnya terasa bahagia walau itu hanyalah maya.

Rigel meletakkan novelnya, kemudian melihat ponsel dan mengecek sebuah aplikasi baca. Ia melihat pemberitahuan, tidak ada tanda-tanda penulis favoritnya mengupdate part terbaru. Ia mendesah kecewa, padahal sudah lama sekali ia menunggu kelanjutannya. Penulis itu tidak muncul juga. Belakangan ini, ada penulis yang begitu menarik perhatiannya. Selera baca Rigel juga berubah. Ia menjadi pecinta cerita dewasa. Beberapa adegan ranjang di dalam cerita tersebut terkadang membuatnya gelisah dan memikirkan bagaimana rasanya.

Mau tidak mau Rigel kembali melanjutkan membaca novel cetak untuk mengurangi rasa bosan di malam minggu ini. Lima menit kemudian, ponselnya berbunyi. Sebuah email masuk, memberitahukan kalau

Penulis yang ia tunggu-tunggu baru saja mengupdate part terbaru. Rigel berteriak kegirangan. Ia langsung membacanya.

Rigel menahan napas saat bagian cerita tersebut mulai mendeskripsikan adegan dewasa. Ia mulai gelisah, napasnya memburu. Miliknya berkedut begitu kencang. Perlahan ia menelusupkan tangannya ke dalam piyama yang ia pakai, menangkap payudara dan memilin putingnya sampai mendesah sendiri. Ia sadar, yang ia lakukan cukup gila. Tapi, Rigel adalah wanita dewasa. Rasanya tidak apa-apa kalau ia melakukan itu. Tidak cukup sampai di situ. Rigel menggesekkan jari ke bagian intimnya. Rasanya begitu nikmat, ia pun membuka celananya dan menggesekkan ya secara langsung. Rigel mendesah begitu hebat karena

sensasinya begitu luar biasa. Ia sampai lemas tak berdaya saat sudah mencapai pelepasan.

Sebenarnya itu belum cukup, rasanya Rigel memerlukan sesuatu yang lebih besar dan panjang untuk memenuhi dirinya. Tapi, itu tidak mungkin karena ia tidak memiliki pasangan.

Rigel melihat jarinya basah oleh cairan miliknya, ia pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangannya. Ia menatap dirinya di depan cermin. Ia mulai gila karena menginginkannya lagi. Ponsel Rigel terdengar berbunyi kembali.

"Double update!" pekik Rigel.

Untaian kata indah dari sang penulis membuat Rigel tersenyum saat membacanya. Itu bukan ditujukan untuknya, tetapi justru dirinya yang merasa melayang-layang. Ia ingin sekali menjadi tokoh wanita di dalam cerita itu. Ia pasti akan merasa bahagia.

"Penulisnya romantis banget." Rigel memegangi kedua pipinya. "Dari namanya...kayaknya ganteng deh si penulis. Tapi...kalau dia sering bikin cerita dewasa begini, dia sering lakuin di dunia nyata enggak ya? Atau...dia beneran hebat di ranjang seperti di ceritanya?" Wajah Rigel merona saat membayangkan hal tersebut.

Pintu kamar Rigel diketuk begitu keras. Wanita itu bergegas merapikan pakaiannya kemudian membuka pintu.

"Wanita jalang!"

Rigel segera keluar kamar, dan menutup pintu."Ada apa?"

Wanita paruh baya di hadapannya menarik tangan Rigel dengan kasar ke daput."Lihat!"

Rigel melihat nasi di sana."Memangnya kenapa?"

Wanita itu mendorong tubuh Rigel ke tembok."Ini sudah dingin! Enggak kamu hangatkan? Terus...saya sama suami saya mau makan nasi dingin begini?"

"Masaklah sendiri. Aku ini bukan pembantu," kata Rigel dingin. Wajahnya terlihat sekali ia sedang menahan emosi.

"Masak lagi! Atau kamu akan jadi gembell!" bentaknya, kemudian pergi begitu saja.

Rigel berusaha tersenyum untuk menghibur dirinya sendiri. Ia berusaha mengingat cerita yang baru saja ia baca, kehidupan sang wanita yang begitu bahagia. Rigel terus membayangkannya sambil memasak, kelamaan secara otomatis, ia tersenyum bahagia.

Rigel merasakan udara malam ini terasa begitu dingin. Selimur tebalnya tak mampu memberinya kehangatan. Ia mulai gelisah, lalu bangkit menuju lemarnya untuk mencari selimut tebal. Tidak ada selimut lain di dalam lemari pribadinya, ia pun mencari di ruangan dimana biasanya keluarga ini menyimpan

selimut atau pakaian yang sudah lama tidak terpakai.

Wanita itu menuruni anak tangga dengan pelan, takut membangunkan anggota keluarga yang lain. Langkahnya terhenti saat mendengar suara aneh dari kamar tamu. Rasa penasarannya muncul, ia berjingkat, mendekati kamar yang pintunya terbuka sedikit. Rigel hampir memekik saat melihat Franda, kakak tirinya tampak sedang bercinta dengan Revano, supir pribadi keluarga ini. Revano memang masih muda. Bahkan jauh lebih muda dari Rigel. Selain itu, pria itu memiliki wajah oriental dan sangat tampan. Usianya yang masih muda membuat Revano terlihat sangat manis dan menggemaskan. Tapi, Rigel tidak menyangka

kalau Franda memiliki hubungan dengan Revano.

Suara desahan Franda menyadarkan lamunan Rigel. Sekarang, Franda tampak sedang berada di atas tubuh Revano, menyatukan milik mereka dan bergerak dengan begitu liarnya. Revano begitu menikmati gerakan Franda, ia menatap Franda dengan begitu seksinya. Sese kali tangannya meraih payudara Franda, meremasnya dengan gemas. Franda semakin menggila, saat Revano membalikkan posisi mereka. Ia menghunjamkan miliknya begitu keras. Lalu desahan tanda mereka sudah sampai pada pelepasan mereka terdengar. Rigel pergi dari sana dengan perasaan yang tidak karuan. Milik ya terasa basah dan berdenyut. Ia berusaha

fokus mencari selimut di ruang penyimpanan. Saat sedang mencari, ia merasakan pundaknya ditepuk.

Rigel menoleh dan ingin berteriak. Tapi, pria itu langsung membekapnya.

"Hai, Cantik," sapanya dengan ramah. Perlahan ia melepaskan bekapan tangannya.

"Siapa kamu?" Rigel menatap pria itu dengan heran. Ia tidak pernah melihat orang itu sebelumnya di rumah ini. Mungkin saya pekerja baru, pikirnya.

Pria itu tidak menjawab, ia meraih dagu Rigel, lalu mengecup bibirnya. Rigel memejamkan mata, merasakan ciuman hangat yang menghanyutkan. Rasanya ia ingin langsung

memeluk pria itu, tapi ia malu. Pria itu menarik Rigel, membawa wanita itu ke kamar. Rigel seperti terhipnotis, ia menurut saja sampai mereka tiba di kamar miliknya.

Pria misterius tersebut melumat bibir Rigel, sambil melepaskan pakaiannya satu persatu. Kemudian merebahkan wanita itu ke tempat tidur.

Suara desahan memenuhi kamar besar dengan nuansa putih. Di atas ranjang besar, dua insan manusia yang sedang digeluti nafsu sedang bercinta dengan begitu hebatnya seakan tidak ada lagi hari esok. Tubuh mereka polos tanpa sehelai benang, saling bergesekan dan bersentuhan. Pria misterius tengah menangkup dua gundukan kenyal dengan kedua tangannya. Sementara pinggulnya terus bergerak

menghujamkan miliknya dengan begitu keras. Tubuh Rigel meliuk-liuk dengan seksinya. Ini adalah obat bagi Rigel. Selama ini ia begitu tersiksa karena begitu menginginkan hubungan badan. Kali ini semuanya terasa begitu lepas dan nikmat.

Rigel mendesah, tidak peduli suaranya akan terdengar kemana-mana. Ia begitu menyukai percintaan ini. Ia merasakan cairan hangat menyembur di dalam rahimnya. Napas keduanya terengah-engah. Pria misterius itu menatap Rigel,tersenyum lalu mengecup kening Rigel.

"Terima kasih, Rigel."

"Kamu siapa?"

"Andromeda."

Mata Rigel terbelalak, tidak percaya dengan nama yang ia dengar. Seperti tidak asing.

Pria yang menyebut dirinya Andromeda mengecup bibir Rigel."Aku Andromeda Angkasa."

Rigel menatap Andromeda kebingungan, lalu tiba-tiba ruangan menjadi gelap. Mungkin listrik mati.

"Rigel!"

Terdengar suara Franda memanggilnya. Rigel panik, ia meraba-raba sekelilingnya.

"Hei! Bangun!" Franda membangunkan Rigel dengan kakinya.

Rigel yang terbaring di lantai terbangun. Ia terkejut saat mendapati dirinya masih di ruang penyimpanan. Lalu dilihatnya Franda sedang berkacak pinggang di hadapannya.

"Ada apa?"

Franda tersenyum sinis. "Kau yang ada apa? Mengintipku bercinta, *bub?*"

Rigel terdiam, ia mulai menyadari bahwa ini masih malam hari. Tadi ia tertidur dan bermimpi bercinta.

"Sekali lagi kau mengintipku, aku enggak akan segan-segan melaporkanmu pada Mama.

Kau sudah mencampuri urusan pribadiku!"kata Franda ketus.

"Aku hanya lewat untuk mencari selimut di sini," jawab Rigel malas. Ia memang tidak suka berurusan dengan Franda. Hatinya akan terus terluka karena kata-kata yang keluar dari mulut Franda terdengar begitu tajam.

"Kau ingat saja kata-kataku, Rigel." Franda pergi dari sana.

Rigel memegang kepalanya, perasaannya terasa begitu lega dan ia merasakan kenyamanan setelah bermimpi tadi. Tubuhnya pun terasa hangat.

Mimpi itu terasa begitu nyata. Lalu ia mengingat nama pria yang bercinta dengannya di dalam mimpi, Andromeda Angkasa. Pipinya merona malu, karena nama pria itu sama dengan nama penulis favoritnya.

Mimpi memang begitulah indah. Terkadang kita tidak ingin terbangun, agar mimpi indah kita tidak berhenti. Ada kalanya juga sesuatu yang benar-benar kita inginkan hanya bisa didapatkan di dalam mimpi.



Pagi ini, Rigel sudah selesai membersihkan setiap sudut ruangan ini. Ia menjadi pembantu di rumahnya sendiri. Kisahnya seperti cinderella, ayahnya menikah dengan seorang wanita yang memiliki dua orang Puteri. Sang Ayah meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Tidak lama setelah itu, Laverna, Ibu tiri Rigel datang membawa seorang pria, yang kemudian menjadi suaminya sekarang. Sejak saat itu, hidup Rigel bagaikan di neraka.

Surat wasiat ayahnya mengatakan setengah dari hartanya jatuh ke tangan Laverna. Lalu setengahnya lagi untuknya, itu juga akan diberikan saat Rigel sudah menikah. Tapi, kenyataannya ia tidak memiliki kekasih atau pun berdekatan dengan seorang pria. Laverna dan kedua puterinya kerap menghalangi Rigel ketika ia memiliki hubungan dengan lawan jenis. Hidupnya terkekang. Ia seperti hidup di dalam sangkar.

Suara tertawa cekikikan terdengar di ruang makan. Laverna dan dua puterinya sedang makan pagi, duduk dengan begitu elegan bak orang berada. Rigel hanya bisa melirik mereka dengan kesal, ia sudah bangun sejak pagi tetapi ia sendiri belum makan.

"Hei!" panggil Laverna dengan keras.

Rigel menoleh."Ada apa?"

"Cepat bereskan ini! Lalu siapkan sarapan untuk suamiku," katanya dengan ketus.

"Seharusnya Mama yang menyiapkan sarapan untuk suami Mama sendiri,"balas Rigel.

Laverna mendadak murka."Apa kau bilang?"

"Dia enggak sopan, Ma,"kata Yuka, anak bungsu Laverna.

"Wajar, dia dididik oleh wanita murahan."

"Anda yang murahan!" kata Rigel emosi.

Laverna berdiri, mengambil segelas air minum dan menyiramkannya pada Rigel."Beraninya kau!"

"Ma, sebaiknya kita usir saja dia dari sini. Bikin susah aja," kata Franda.

Laverna mengulum bibirnya."Ada benarnya juga. Tapi, aku masih membutuhkannya untuk mendapatkan hartanya. Kita tunggu saja sampai usianya mencapai dua puluh delapan tahun. Tidak lama lagi."

Franda dan Yuka bertukar pandang tidak mengerti."Memangnya kenapa, Ma?"

"Heh! Pergi sana. Jangan sok ingin ikut campur dengan urusan kami."

"Pergi! *Hush...hush*," usir Yuka.

Rigel pergi ke kamarnya untuk mandi. Ia berpura-pura masuk ke kamar karena Laverna terus memperhatikannya. Setelah yakin Laverna tidak memperhatikannya lagi, ia pun mencari tempat yang aman untuk mendengarkan percakapan ibu tirinya itu.

"Memangnya kenapa kalau Rigel berusia dua puluh delapan tahun?" tanya Yuka.

"Setengah harta warisan itu akan jatuh ke tangan Rigel kalau dia menikah. Selama di belum menikah, maka harta itu ada di tanganku. Rigel pun tahu akan wasiat ini. Tapi...ada sesuatu yang tidak ia ketahui," kata Laverna dengan senyuman penuh arti.

"Apa, Ma?"

"Jika sampai usia dua puluh delapan dia belum menikah, maka...harta itu akan jatuh ke tanganku." Laverna tertawa puas, bahkan terlihat bahagia mengingat beberapa bulan lagi usia Rigel akan menginjak dua puluh delapan tahun.

Tangan Rigel mengepal. Pantas saja selama ini ia tidak diberi akses keluar dari rumah. Ia benar-benar dikurung. Kemudian, ia bertekad untuk mencari jalan keluar dari rumah ini. Ia ingin kabur, dengan cara apa pun.

Tiba-tiba perutnya keroncongan, Rigel segera pergi mandi. Lalu makan. Rigel terus berpikir keras, mencari jalan keluar.

"Rigel! Aku mau makan." Tiba-tiba Revano muncul.

Pikiran Rigel melayang pada peristiwa semalam. Rigel bergidik ngeri. "Sudah kusiapkan di meja sana."

Revano mengangguk saja, lalu pergi ke meja yang dimaksud.

"Semalam aku melihatmu dan Franda!" ucap Rigel membuat gerakan Revano terhenti.

"Apa yang kau lihat?"

"Kau bercinta dengannya."

Revano menghampiri Rigel dengan cepat. "Jangan beri tahu pada Nyonya Laverna. Aku bisa dipecat!" Revano terlihat ketakutan.

Selama ini, Laverna melarangnya berdekatan dengan Franda. Franda harus mendapatkan lelaki kaya raya. Bukan supir seperti Revano. Sementara ia tidak bisa menjauhi Franda karena ia butuh uang untuk menghidupi keluarganya.

"Aku tidak akan melaporkanmu dengan satu syarat!"

"Apa?"

"Bantu aku kabur dari sini!"

Revano termenung sejenak memiirkan penawaran yang diberika oleh Rigel. Setelah cukup lama berpikir akhirnya ia menyetujui."Baik, besok...pagi-pagi sekali bersiap-siaplah. Keluar lewat pintu belakang, akan kubuka tengah malam nanti."

“Baik,” Rigel mendesah lega.

Rigel mengembuskan napas lega saat Revano mengantarkannya di perbatasan kota untuk kabur. Revano tidak ingin mengambil resiko, ia membutuhkan Franda untuk kelangsungan hidupnya. Rigel tidak peduli jika niat Revano seperti itu. Ia juga yakin kalau Revano bisa menjaga rahasia ini. Setidaknya ia tidak mengantarkannya langsung ke tempat dimana ia tinggal nanti.

Rigel pergi ke stasiun kereta. Sesampai di sana ia berdiri di ruang tunggu, sebentar lagi keretanya akan datang dan membawanya pergi. Sepanjang jalan ia termenung, ia tidak tahu harus kemana dan berbuat apa. Uang yang ia

pegang juga tidak banyak. Tapi, ia ingat dengan sebuah desa yang sering ia kunjungi ketika ia masih kecil. Di sana masih ada kerabat jauh. Mungkin, ia bisa tinggal atau setidaknya ia bisa meminta pertolongan.

Empat jam perjalanan tidak begitu terasa karena Rigel terus melamun. Ia bergegas turun dan keluar dari stasiun. Ia mulai kebingungan karena di sana ramai sekali. Suara petir terdengar begitu keras, langit gelap. Sepertinya hujan akan segera turun. Rigel berusaha berjalan di antara keramaian, badannya yang kecil membuatnya terhimpit. Langkah Rigel terhenti saat melihat seorang pria berdiri di tepi jalan sambil menelpon. Hujan rintik-rintik pun mulai turun, kelamaan menjadi lebat. Semua orang mempercepat langkah, bahkan ada yang

berlari. Rigel bisa melihat dengan jelas sebuah mobil yang tadinya berhenti, tiba-tiba melajukan kendaraannya dengan cepat menuju ke arah pria itu.

Rigel memekik, ia berlari ke orang tersebut dan berteriak, "Awas, ada mobil!"

Teriakan Rigel sia-sia. Ia berlari sekencangnya dan mendorong pria itu hingga tersungkur ke aspal. Rigel pun jatuh di atasnya.

"Hei, apa-apaan kau ini!" kata pria itu dengan marah.

"Sam, kau enggak apa-apa?" Willy, sahabat datang menghampiri dengan sebuah payung.

"Lihat aku jadi basah, seharusnya aku sudah sampai di seberang sana,"kata Sammy sambil bangkit dan menuju sebuah supermarket di hadapannya untuk berteduh.

"Nona, ayo berteduh." Willy mendorong tubuh Rigel dengan pelan.

Rigel mengangguk, hujan ini begitu deras. Jarak pandang begitu dekat dan dinginnya air terasa menusuk sampai ke tulang.

"Dia menyelamatkanmu, Sam. Hampir saja orang suruhan Fork menabrakmu. Kita sedang lengah karena hujan," jelas Willy.

"Fork? Kau yakin itu mereka?"

Willy mengangguk."Iya. Aku tahu mobil mereka.

"Sialan!" umpat Sammy yang kemudian menatap Gadis di hadapannya. Ia sudah salah sangka dan saat ini ia merasa bersalah sekali."Hai!"

Rigel tertegun, sedikit ketakutan karena Sammy sempat memarahinya tadi. Selain itu, pria di hadapannya juga terlihat dingin sekali. Berbeda dengan Willy. "I...iya."

"Terima kasih sudah menyelamatkanku."
Kali ini Sammy sedikit tersenyum.

"Sama-sama, Pak."

"Badan kamu basah, kehujanan. Kalau kamu bersedia, sebagai rasa terima kasihku, aku mau antar kamu pulang." Sammy menawarkan bantuan pada Rigel.

Rigel menggeleng."Saya tidak punya rumah. Saya baru akan cari tempat tinggal."

"Kamu darimana?"

"Aku dari...."

Tiba-tiba terdengar suara tembakan yang mengenai dinding kaca supermarket.

"Sam, kita harus pergi dari sini. Mereka masih mengincarmu," perintah Willy. Mobil Sammy sudah berhenti di hadapan mereka.

"Hei, Nona...ikutlah bersamaku." Sammy menarik Rigel ke dalam mobil. Rigel yang kebingungan pun hanya bisa pasrah. Nanti ia bisa minta tolong diantarkan ke tempat yang ia tuju.

Rigel tidak tahu kemana mobil yang ia tumpangi itu membawanya pergi. Sammy dan Willy tampak bicara serius sekali, sementara Rigel hanya bisa duduk dengan selimut yang diberikan. Kelamaan ia tertidur karena lelah.

"Rigel tertidur, Wil,"kata Sammy sambil melirik gadis itu.

Willy terkekeh."Ya biarkanlah...dia udah menolongmu, Sam."

"Aku enggak bisa keluar malam-malam begini. Sepertinya Rigel harus menginap di rumahku dulu."

"Terserahmu saja, Sam." Willy berusaha membangunkan Rigel karena mereka sudah sampai di rumah.

Rigel membuka matanya. Willy memberi instruksi padanya agar ikut masuk ke dalam. Rigel panik karena ia berada di tempat yang tidak ia ketahui."Aku dimana?"

"Maaf, kamu di rumahku. Malam ini...kami enggak bisa mengantarmu pulang karena sesuatu hal. Aku janji...besok akan mengantarmu. Maaf atas ketidaknyamanan ini," jelas Sammy.

Rigel tersenyum."Terima kasih sudah memberikan tumpangan. Maaf kalau merepotkan."

"Silahkan masuk. Anggap saja rumah sendiri." Sammy berjalan dengan santai. Sementara Rigel tampak mengagumi rumah

yang besar itu. Rumahnya juga besar, tapi tidak semewah ini.

"Rigel, ini kamar kamu." Willy membuka sebuah pintu kamar di lantai satu.

Rigel mengangguk. "Baik. Terima kasih."

"Nanti akan ada pelayan yang mengantarkan makanan untukmu ke kamar."

Ponsel Sammy terdengar beberapa kali. Ia tampak sibuk di sana. Rigel sampai heran dibuatnya.

"Aku ke kamar duluan!" Sammy melambaikan tangan sambil menaiki anak tangga.

Rigel tercengang, ia merasa ditinggal sendiri. Ia menatap Willy di hadapannya.

"Jangan khawatir, Sammy memang seperti itu. Dia suka menyendiri di kamar kalau udah kembali ke rumah. Sebentar lagi akan ada pelayan yang mengurusimu. Apa pun yang kamu perlukan...katakan pada mereka,"kata Willy yang kemudian disibukkan dengan ponsel.

Rigel mengangguk mengerti, ia ingin mengucapkan terima kasih tetapi Willy sudah berjalan menjauh. Ia melihat seorang pelayan wanita menghampirinya.

"Mari saya antar ke kamar, Nona."

Rigel mengangguk, ia pun masuk ke kamar. Ia ingin mandi dan berganti pakaian. Setelah itu makan dan tidur nyenyak.

Rigel selesai mandi dan mengenakan pakaian yang tersedia. Ia juga sudah makan malam. Semuanya sangat enak dan lezat. Tuan rumah sangat baik sekali menyiapkan apa yang ia butuhkan. Tapi, entah ia harus berterima kasih pada Willy atau Sammy. Keduanya baik, semoga saja.

Rigel memeriksa ponselnya. Lantas ia tersenyum saat *author* kesayangannya memposting part terbaru. *Triple update*. Ia naik ke atas tempat tidur. Seperti biasa, cerita yang disajikan selalu membuatnya panas dingin. Rigel jadi resah dan gelisah. Sesekali pahanya bergesekan menahan geli. Cairan miliknya

perlahan keluar saat membaca adegan dewasa dalam cerita tersebut. Tiga part yang disajikan sukses membuat Rigel gila. Ia butuh sesuatu memasuki dirinya.

Rigel pun turun dari ranjang untuk mematikan lampu dan mengunci pintu karena ia ingin masturbasi. Rigel menekan saklar lalu hendak merapatkan pintu. Tiba-tiba ia mendengar suara orang sedang cekikikan. Rigel membuka pintu sedikit, mengintip dari celah, mencari tahu suara apa itu. Ruang tamu terlihat remang-remang. Namun, bisa terlihat dengan jelas dari kamar Rigel. Ia tidak bisa melihat pasti siapa yang ada di sana. Yang ia tahu, itu adalah lelaki dan perempuan.

Rigel tertegun saat keduanya terlihat sedang bermesraan, kelamaan saling mengecup,

melumat dan berpamitan mesra. Sang wanita duduk di pangkuan pria, tubuhnya seksi, membentuk siluet yang begitu indah. Sang pria menurunkan tali gaun dan menurunkannya hingga ke bawah. Rigel sendiri bisa melihat siluet buah dada sang wanita. Lalu dilahap oleh sang pria. Milik Rigel berdenyut, dadanya berdesir. Tanpa sadar tangannya menelusup ke dalam piyamanya. Ia ikut meremas dada dan sesekali memainkan putingnya. Cerita yang ia baca serta pemandangan di hadapannya kali ini membuatnya gila. Apalagi sekarang terdengar suara desahan dari mulut sang wanita.

Rigel memejamkan mata, menikmati sentuhannya sendiri. Ia berkhayal saat ini sedang disentuh oleh pria pujaan hatinya

Rigel kembali menatap ke pasangan yang sedang asyik dengan dunia mereka. Kali ini, sepertinya mereka sudah sama-sama telanjang. Sang wanita menyatukan milik mereka, lalu bergerak naik turun, sesekali memutar pinggulnya. Tangan kekar sang lelaki meremas-remas bokong, sesekali melumat dadanya. Rigel semakin menginginkan sesuatu memasukinya. Ia hanya bisa memanfaatkan jemari untuk memasuki dan memuaskan diri. Matanya terpejam, jarinya terus keluar masuk seiring suara desahan di ruang tamu sana. Terasa begitu nikmat dan membuat Rigel melayang.

Lalu ia teringat, kemarin ia bermimpi bercinta dengan penulis favoritnya. Ia berusaha mengingat wajah pria yang masuk ke dalam mimpi. Hasratnya untuk bercinta semakin

tinggi. Rigel mempercepat gerakan jemarinya yang kini berada di dalam dirinya. Semakin keras dan cepat sampai ia merasakan cairan hangat memenuhi jemari indahny.

Rigel mengatur napas, ia merasa begitu tersiksa. Tapi, mau bagaimana lagi. Ia belum memiliki pasangan. Ia harus bersabar sampai saat itu tiba. Rigel mengunci pintu dengan rapat, lalu naik ke atas tempat tidur dan memejamkan mata. Ia berharap esok bisa sampai ke tempat yang menjadi tujuannya.



Esok paginya Sammy mengantarkan Rigel ke alamat yang dimaksud. Rigel merasa bahagia karena awalnya ia sempat mengira tak akan diantarkan ke tempat tujuannya. Tapi, sekarang mereka sudah dalam perjalanan. Katanya, sebentar lagi sampai.

"Berdasarkan alamat yang tertera di sini, Rigel. Kita turun?" Sammy menatap gadis yang sedari tadi diam saja.

"I...iya, Pak."

"Pak?" Sammy terkekeh."Ayo turun."

Mereka berdua turun menelusuri desa yang tidak terlalu padat penduduknya. Rigel berjalan ke sebuah rumah yang ia yakin betul itu adalah rumah keluarganya.

Ia segera mengetuk pintu. Namun,yang muncul adalah orang yang sama sekali tidak ia kenal.

Rigel bingung saat pemilik rumah mengatakan kalau orang yang dicarinya tidak tinggal di sana.Lalu ia berkeliling desa, ia meyakini mereka masih di sana. Namun, tidak ada yang tahu tentang pernah yang disebutkan Rigel. Sammy juga membantu menanyakan ke warga yang lain. Tapi, sampai sore tiba tidak

ada petunjuk tentang keluarga Rigel. Sepertinya mereka pindah sejak lama.

Rigel terduduk lesu di sebuah batu besar.

Sammy menghampiri wanita itu.
"Keluarga kamu enggak ada ya?"

Rigel mengangguk sedih."Iya. Bahkan enggak ada yang kenal dengan keluargaku itu."

"Mungkin aja udah pindah. Ya udah...kita pulang aja ya. Kayaknya udah mau hujan juga." Sammy berjalan ke mobil.

"Pak...",panggil Rigel saat mereka sudah ada di dalam mobil.

Sammy kembali tertawa, ia merasa geli dipanggil 'Pak'. 'Iya, kenapa?"

"Malam ini boleh menginap lagi rumah Bapak?"

"Tentu aja boleh."

Rigel mengangguk."Terima kasih. Besok...aku pergi kembali ke kotaku."

Sammy mengangguk."Baik. Besok saja kuantar ke stasiun. Malam ini kita langsung istirahat aja."

"Terima kasih, Pak," kata Rigel.

"Rigel?"

Rigel menatap wajah Sammy."Iya?"

"Jangan panggil Bapak. Saja bukan Bapak kamu! Panggil Sammy saja."

Rigel mengangguk. Ia kagum pada Sammy yang sudah berbaik hati menampung dirinya yang bukan siapa-siapa di rumahnya. Seandainya tidak ada lelaki itu, entah sekarang bagaimana nasibnya. Ia mungkin sudah tidur di jalanan, bertemu dengan orang-orang jahat.

Sesampai di rumah, tidak banyak yang mereka lakukan. Sammy langsung masuk ke kamarnya. Sementara Rigel hanya berkomunikasi dengan beberapa asisten rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya selama di sini.

Sammy sibuk berkuat dengan laptopnya, kemudian ia membuka sebuah aplikasi dimana ia menyalurkan hobinya. Setelah beberapa menit, ia berhasil memublikasikan cerita yang selesai ia tulis. Tentunya dengan ciri khasnya,

memiliki beberapa adegan dewasa yang membuat siapa pun yang membaca merasa horny. Setelah itu, ia mengecek rekaman cctv yang ia pasang di setiap sudut ruangan.

Rigel merasa kesepian di rumah besar ini. Hanya ponsel satu-satunya hiburannya. Lalu, ponselnya berbunyi. Sebuah pemberitahuan kalau cerita yang ia ikuti baru saja memposting bagian baru. Rigel tersenyum bahagia. Ia segera membacanya.

Sammy mengecek setiap ruangan yang ada di ruangnya. Dan terakhir ia memeriksa kamar Rigel. Gadis itu sedang melihat ponselnya dengan serius. Tidak ada yang terjadi setelah itu. Baru saja Sammy hendak mematikan layar, tiba-tiba ia melihat Rigel menyibak selimutnya. Tangan Rigel menelusup

ke dalam celananya untuk mencari titik sensitif. Perlahan ia menggerakkan jemarinya, kedua pahanya terbuka lebar. Rigel mengigit bibirnya, menahan rasa nikmat yang muncul. Satu tangannya meremas dadanya yang berukuran besar. Tidak puas sampai di situ, Rigel membuka baju dan bra-nya hingga ia leluasa meremas dan memilin putingnya.

Sammy menonton adegan itu sambil tersenyum, ternyata gadis dengan wajah polos itu tidak seperti yang ia pikirkan. Rigel adalah gadis yang seksi dan menggairahkan. Miliknya mengeras perlahan saat melihat Rigel meremas dadanya sendiri. Ingin sekali ia pergi ke kamar gadis itu dan menidurinya. Tapi, sayangnya Sammy tidak ingin memanfaatkan keadaan orang yang sedang kesusahan. Sammy segera

menutup ponselnya setelah membalas beberapa komentar, lalu memilih untuk tidur karena besok ia akan mengantarkan Rigel ke stasiun.

Pagi ini, Rigel terbangun dengan badan yang begitu segar. Ia mandi dan segera bersiap-siap karena hari ini ia akan kembali lagi ke kota asalnya. Tapi, ia tidak akan pulang ke rumah. Ia akan mencari tempat lain yang tidak akan ditemukan oleh Laverna. Ia bisa mencari pekerjaan dan memulai hidup barunya.

Para asisten rumah tangga sudah menyiapkan sarapan untuk Rigel. Rigel langsung sarapan karena sudah lapar. Sammy yang baru bangun tidur menuruni anak tangga sambil mengusap matanya. Rigel langsung

berdiri karena merasa tidak enak sarapan duluan.

"Hei, duduk aja. Lanjutkan sarapan kamu,"katanya dengan lembut. Kemudian ia memberikan perintah pada asisten rumah tangganya untuk membawakan sarapan ke kamarnya.

"Sam, bagaimana kalau aku yang bawakan ke kamar...sebagai ucapan terima kasih karena kamu udah banyak bantu aku?" Kata Rigel dengan sopan.

Sammy mengangguk."Iya boleh. Tapi, kamu selesaikan dulu sarapan kamu. Aku mau mandi."

Rigel segera menyelesaikan sarapannya, lalu menerima nampan dari asisten rumah tangga dan membawanya ke kamar Sammy. Rigel menatap ke sekeliling kamar Sammy, lalu matanya tertuju ke sebuah meja kerja. Rigel meletakkan nampan di sana. Ia merapikan beberapa kertas yang berserakan. Lalu pandangannya terpusat pada laptop yang masih menyala. Ia melihat sekilas saja. Namun, ia mulai penasaran karena sepertinya ia tahu aplikasi yang sedang dibuka Sammy. Rigel memerhatikan dengan serius, lalu tangannya bergerak mencari tahu

"Kamu ngapain?" Sammy keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya.

Tubuh Rigel membatu, menatap Sammy tidak percaya. Sammy tersenyum saat Rigel

melihat ke arah laptopnya."Itu tulisanku. Aku suka menulis."

Rigel berusaha membuka mulutnya yang terasa kaku. "Kamu ... Andromeda Angkasa?"

Sammy terkejut setengah mati saat mendengar ucapan Rigel. Nama yang ia pakai di dunia maya. "Iya...kamu baca namaku di sana ya?"

Rigel menggeleng."A...aku pembacamu. Aku selalu menunggu update-an ceritamu setiap malam. Seperti Wanita Pemikat, *Being a Polyamorist*, *Trapped*, dan...*sweet Addict*."

"Apa?" teriak Sammy tak percaya. Ia memejamkan mata, lalu memegang keeningnya dengan stres. Kali ini ia ketahuan. Padahal

selama ini ia setengah mati menyembunyikan identitasnya. Sekarang ia malah dipertemukan dengan salah satu pembacanya. Bahkan Willy sekali pun tidak tahu kalau ia menulis novel. Ia sendiri merasa malu karena menulis cerita yang banyak adegan dewasanya. Namun, Sammy sendiri tidak bisa menghindari itu. Pikirannya selalu dibayangi adegan-adegan dewasa, meski ia sendiri tidak melakukannya.

"Jadi, Ka...kamu bener-bener...." Rigel menutup mulutnya tak percaya.

Sammy mendesah panjang. Ia sudah ketahuan, tidak bisa mengelak lagi karena saat itu jelas-jelas ia sedang membuka akunnya."Iya. Baiklah itu aku. Aku Andromeda Angkasa. Salam kenal."

"I...iya. Ceritamu bagus!" Rigel bingung harus berkata apa.

"Terima kasih sudah membaca semua karyaku, Rigel."

Rigel menelan salivanya."I...iya. Maaf tadi aku sudah lancang melihat laptopmu. Aku...keluar dulu."

"Kamu mau kemana?"

"Siap-siap pergi ke stasiun."

Sammy menggeleng."Kamu enggak boleh pergi kemana-mana."

"Kenapa?"

"Kamu sudah tahu rahasiaku, Rigel. Jadi, kamu enggak boleh pergi dari rumah ini."

"Aku enggak akan beri tahu siapa pun .
Aku janji."

Sammy tetap menggeleng. "Enggak. Maaf aku enggak bisa percaya itu. Aku minta kamu tetap tinggal di sini. Lagi pula kamu juga kabur dari rumah kan?"

"Dari mana kamu tahu?"

Sammy terkekeh. "Ya aku tahu apa pun yang ingin aku ketahui, Ri. Jangan coba untuk pergi dari sini."

"Enggak. Aku harus pergi." Rigel mulai tak nyaman dengan tatapan Sammy padanya. Ia beringsut mundur.

Sammy menggenggam pergelangan tangannya."Di sini saja. Bersamaku. Jadilah tawananku, Rigel."

"Maafkan aku sudah lancang. Biarkan aku pergi...aku janji tidak akan mengatakan ini pada siapa pun. " Rigel memohon pada Sammy.

"Enggak, Rigel. Aku sudah bilang enggak,kan?"

"Lagi pula apa salahnya kalau orang tahu kamu menulis. Enggak dosa, kan? Bukankah itu bagus karena kamu punya prestasi. Kamu penulis yang hebat." Rigel terus mencari cara agar ia bisa keluar dari sini.

"Enggak. Pokoknya aku enggak mau ada orang yang tahu, termasuk kamu. Sekali pun

kamu enggak akan bilang ke orang-orang aku tetap tidak suka ketahuan. Kenapa aku menyembunyikan ini...biarlah itu jadi urusanku." Sammy melangkah mendekati Rigel."Kamu...ngerti?"

Rigel mengerjapkan mata berkali-kali. Ia berharap ini adalah mimpi. Walaupun selama ini ia mengagumi penulis favoritnya, tapi ia tidak menyangka akan bertemu secara tidak sengaja dan terjebak dalam situasi seperti ini."I...iya."

Sammy menarik tangan Rigel pelan dan mendudukan wanita itu ke sofa. Ia memindahkan nampan ke meja di depan sofa."Kamu temani aku sarapan."

Rigel terduduk kaku, ia mulai takut saat melihat Sammy. Wajahnya begitu menyejukkan tapi sekarang sikapnya justru begitu dingin dan menakutkan. Sammy mengabiskan sarapannya dengan cepat. Sementara Rigel memerhatikan pria itu tanpa berkedip.

“Ada apa, Rigel?”

Rigel menggeleng cepat.”Tidak ada apa-apa.”

“Apa yang kamu pikirkan? Apa kamu memikirkan cerita-ceritaku?”

“Bu...bukan....” Rigel membuang pandangannya karena tak tahan menatap mata Sammy berlama-lama.

“Ah...atau kamu tidak percaya bahwa aku adalah penulis dari cerita yang kamu suka?”

Rigel terdiam, sejujurnya ia membenarkan dugaan Samy. Tapi, Rigel memilih tidak menjawabnya.

Sammy menggenggam jemari Rigel.”Rigel, mulai sekarang...tinggallah bersamaku. Aku akan memperlakukanmu seperti tokoh-tokoh dalam novelku.”

“Si...siapa?”

“Kau ingin kuperlakukan siapa? Riri, Melodi, Carla, atau Chica?” tanyanya dengan tatapan menyeringai.

Rigel meringis, sekarang ia yakin kalau Sammy memang Andromeda angkasa. Pria itu

tahu semua nama tokoh-tokoh cerita yang ia baca.”Tidak perlu seperti itu.”

Sammy meletakkan jemarinya ke bibir Rigel.”Kita turun sekarang. Willy mungkin sudah menunggu di bawah.”

Mereka berdua menuruni anak tangga. Pikiran Rigel berkecamuk, ia merasa semua ini tidak benar. Ia baru saja kenal dengan sammy dan Willy, tidak tahu apakah mereka orang baik atau bukan. Bahkan sekarang Sammy sudah beani menjadikan tawanannya hanya karena Rigel mengetahui identitasnya. Bisa saja setelah ini ia akan mendapatkan perlakuan yang sangat buruk.

“Sam,”panggil Rigel setelah mereka menginjakkan kaki di lantai satu.

“Kenapa?” tanya Sammy.

“Aku enggak bisa tinggal di sini. Aku sudah memutuskan untuk pulang hari ini juga. Aku juga berjanji akan menjaga rahasiamu, aku janji.” Rigel masih terus berusaha meyakinkan Sammy. Ia ingin segera keluar dari sini. Bahkan setelah ini, ia tidak mau lagi membaca cerita dari pria itu.

“Kamu memohon seperti apa pun, aku tidak akan mengizinkanmu keluar dari sini, Rigel. Jadi, berhentilah memohon,” balas Sammy dengan nada dingin.

"Sam!" Willy menghampiri Rigel dan Sammy. "Kalian berdua kenapa? Tegang sekali."

Rigel tersenyum tipis."Enggak ada apa-apa. Saya...permisi dulu."

"Di sini aja,"kata Sammy dengan tegas.

Willy dan Rigel sama-sama kaget mendengar ucapan Sammy.

"Hei, kau kenapa?" tanya Willy heran. Tidak biasanya Sammy bersikap seperti ini pada orang yang baru ia kenal.

"Mulai sekarang, Rigel tinggal di sini bersamaku."

Willy tertawa."Kau serius?"

Sammy mengangguk yakin."Ya."

"Kau tahu kan...kalau kehadiran Rigel akan segera diketahui Fork dan...kemungkinan dia akan menjadi target juga."

"Target apa?" tanya Rigel ketakutan.

"Sudah, kamu dengarkan saja. Jangan banyak bertanya." Sammy melayangkan tatapan tajam pada Rigel. "Pelayan!"

Suara Sammy menggema ke setiap sudut ruangan. Beberapa detik kemudian, beberapa asisten rumah tangga datang. Mereka berdiri rapi menghadap sang pemilik kuasa di rumah ini.

"Mulai hari ini, kedudukan Rigel sama denganku. Perlakukan dia dengan baik. Dan...jangan pernah biarkan Rigel keluar dari

rumah ini anpa sepengetahuan saya. Kalian paham?!”

“Paham, Tuan!”

“Sam, jangan seperti ini. Aku ini bukan siapa-siapa kamu. Aku ini...”

“Rigel!”

Rigel tersentak mendengar bada bicara Sammy yang keras.

“Masuk kamar!” perintah Sammy.

Rigel kesal setengah mati, ia langsung pergi ke kamar.

"Kau yakin menjadikannya 'wanitamu'?"

Willy melipat kedua tangannya di dada.

"Iya. Bagaimana perkembangan Fork?"

"Mereka masih menginginkan harta itu. Mereka akan terus mengincarmu, Sam. Berhati-hatilah. Dan...seandainya mereka tahu bahwa kau memiliki orang lain selain keluargamu, mungkin...mereka juga akan mengincar Rigel," kata Willy mengingatkan.

"Aku paham, Will. Aku akan berhati-hati."

"Tapi, aku masih khawatir dengan keputusanmu terhadap Rigel."

Sammy tertawa. "Tenang saja. Tidak mungkin aku sembarangan memasukkan wanita ke dalam hidupku."

"So? Siapa Rigel?"

Sammy menatap keluar jendela sambil mengembangkan senyumnya. "Anak dari Thomas."

"Orang yang kau cari-cari dulu?"

"Iya. Thomas sudah meninggal, lalu menikah dengan seorang wanita yang memiliki dua orang Puteri. Dulu, aku pernah ke sana mencari puterinya Thomas, waktu itu aku tidak tahu namanya. Mereka bilang, Thomas tidak punya anak yang tinggal di sana. Lalu aku kembali."

"Bagaimana kau yakin Rigel adalah anaknya Thomas?"

"Saat aku mengantarnya ke sebuah desa. Ia menyebutkan silsilah keluarganya lengkap . Dari sana aku tahu bahwa dia adalah Rigel, orang yang kukari."

"Kebetulan yang manis." Willy tertawa. "Lalu, mau kau apakan dia?"

Sammy tersenyum penuh arti."Kita lihat saja nanti. Ayo kita ke kantor,"kata Sammy sambil berjalan keluar.

Di kamar, Rigel membanting bantalnya dengan kesal."Memangnya kenapa kalau dunia tahu dia itu penulis? Memangnya dia akan dipenjara? Atau hidupnya akan berakhir sampai di sini? Lagi pula tulisannya begitu bagus, banyak yang memuji dan memuja. Pria aneh."

Rigel modar-mandir di dalam kamar, lalu ia mendengar suara mesin mobil dari depan

sana. Sammy dan Willy pergi. Ia menatap ke sekeliling rumah yang memiliki halaman begitu luas. Pintu keluarnya saja begitu jauh di depan sana. Bagaimana ia bisa kabur dari sini. Rigel mulai stres dan mengacak-acak rambutnya sendiri.

Malam mulai menjelang. Rumah tampak sepi sekali. Rigel keluar dari kamarnya dengan perlahan, melihat ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa pun. Ia berjingkat keluar rumah, ia ingin kabur.

Baru beberapa langkah dari rumah , tiba-tiba terdengar suara derap langkah di kegelapan. Rigel menoleh ke sana kemari, begitu gelap hingga ia tidak melihat apa pun. Tangannya ditarik begitu kencang dan ia terjatuh dalam pelukan seseorang.

“Mau kemana?”

Suara dingin itu sudah dipastikan adalah suara Sammy. Rigel meneguk salivanya, mulai ketakutan. Tanpa bertanya apa-apa lagi, Sammy menarik Rigel masuk ke dalam rumah. Rigel pikir lelaki itu belum pulang karena ia tak mendengar suara mobilnya.

“Masuk kamar dan jangan coba kabur, Rigel! Aku terus mengawasimu!” kata Sammy, lalu ia kembali ke kamarnya.

Rigel mengatur napasnya, kali ini ia mulai menyadari bahwa ia telah salah menilai Sammy. Sammy yang begitu hangat dan ramah dalam tulisannya ternyata sangat berbeda jauh dengan aslinya. Ia mulai menyesal pernah mengidolakan pria itu.



Rigel memainkan ponselnya lagi. Ia mulai bosan terkurung di dalam sini. Sudah dua hari Sammy dan Willy tidak kelihatan. Rigel mulai khawatir dua manusia itu sudah mati kena tembakan atau ditabrak seperti waktu itu. Bukan nyawa mereka yang membuat Rigel khawatir, tetapi dirinya yang terkurung begitu lama di sini.

Beberapa asisten rumah tangga terkadang mengajaknya bicara, namun hanya sebentar karena mereka harus kembali bekerja.

Pintu kamar Rigel diketuk, wanita itu segera membukanya. Orang yang ditunggu-tunggu Rigel akhirnya muncul.

“Hai,”sapa Sammy dengan senyuman khasnya.

“Hai,”

Sammy tertawa mendengar nada bicara Rigel yang jutek. “Kau tampak bosan di sini.”

“Iya. Memangnya kalau aku bosan, kau akan mengeluarkanku dari sini?”

“Bukan begitu. Di rumah ini banyak sekali fasilitas yang bisa kau manfaatkan. Aku punya perpustakaan, punya kolam renang,dan area olahraga. Kau bisa pakai sesukamu, kau sudah menjadi tuan rumah di sini.”

Rigel tertawa sinis.”Itu kan katamu. Aku bukan tuan rumah di sini.”

“Kenapa kau ini, sinis sekali. Bukankah kau begitu memujaku lewat tulisanku?”

“Itu dulu saat aku tidak tahu bahwa itu kau, Sammy.”

“Lalu kau menyesali itu?”

“Menurutmu?”

Sammy menggeleng.”Menurutku tidak.”

Rigel mendesah panjang.”Lalu...apa gunanya aku di sini, hanya kau kurung tanpa ada suatu kejelasan. Memangnya kau pikir ini menyenangkan?”

Sammy menatap Rigel.”Nanti kau juga akan tahu kenapa kamu masih ada di sini, dan...aku rasa untuk waktu yang cukup lama.”

“Kau....” Rigel mulai menunjukkan wajah marahnya.

“Aku lelah, Rigel, aku akan beristirahat, mulailah terbiasa dengan rumah ini karena...ini akan menjadi rumahmu,” kata Sammy sambil berjalan meninggalkan Rigel.

Rigel menatap pria itu dengan kebingungan, ia masih sulit mencerna apa maksud dari ucapan Sammy. Rigel berusaha menenangkan hatinya, ia memilih untuk melakukan saran Sammy, mulai beraktivitas agar tidak bosan. Ia pergi ke perpustakaan. Matanya membulat seketika melihat perpustakaan kecil milik Sammy. Tempatnya begitu nyaman, tersedia tempat tidur pula, dan mungkin ia akan betah seharian di sini bersama ribuan buku.

Samy tersenyum melihat Rigel berada di perpustakaan. Ia yakin wanita itu akan suka dan betah karena di sana banyak novel dewasa.

Ia akan terus mengawasi Rigel dari cctv, ia tidak boleh membiarkan Rigel keluar dari rumah ini karena ternyata Fork sudah mengendus keberadaan Rigel. Bisa saja suatu hari Rigel akan celaka.

Sammy menguap lebar, ia mulai mengantuk karena sudah dua malam ini ia kurang tidur.



Sammy terbangun dari tidurnya dan melihat ini sudah malam. Ia mulai merasakan miliknya bergerak-gerak. Satu-satunya cara mengurangi ini adalah dengan menulis. Imajinasi liar Sammy terkadang sulit tersalurkan karena ia memiliki kesulitan dalam memilih wanita. Ia tertarik dengan wanita, tetapi hanya beberapa yang memang menarik hati. Tapi,

menemukan wanita yang menarik hatinya begitu sulit.

Sammy mulai mengetik dengan cepat, meskipun terkadang ia harus mengusap miliknya beberapa kali karena terbawa suasana. Setelah yakin itu cukup, ia langsung memublikasikannya.

Sammy menyalakan komputer, ia ingin melihat rekasi Rigel. Ternyata wanita itu masih di dalam perpustakaan.

Rigel yang mendapatkan pemberitahuan itu langsung membacanya. Meskipun ia sedikit kesal pada Sammy, itu tidak membuatnya jera membaca cerita dari pria itu. Ceritanya memang membuatnya takjub dan ketagihan untuk membacanya lagi.

Senyum Sammy mulai mengembang saat melihat Rigel mulai beaksi, meremas dadanya sendiri sampai menggeliat. Sammy terkekeh, lantas ia segera menuju perpustakaan itu. Pintu ia buka, Rigel terkejut karena sudah tertangkap basah.

Sammy melihat wajah Rigel, terlihat sendu dengan tangan yang terselip di antara pahanya. Sammy menutup pintu dan menguncinya. Ia melihat layar ponsel Rigel yang menyala, ia tersenyum saat melihat *part* yang baru saja ia *update* terlihat di sana.

"Sini...aku bantu." Sammy meraih tubuh Rigel.

"E...enggak perlu."

Sammy tidak memedulikan penolakan Rigel. Ia membuka kancing piyama Rigel,

mengusap payudaranya. Mata Rigel terpejam. Sammy melumat bibir Rigel dengan lembut. Rigel melenguh, kedua tangannya kini sudah berpindah memeluk leher Sammy.

"Aku tahu kamu sering masturbasi di kamar. So...malam ini kamu akan merasakan rasa yang sesungguhnya,"bisiknya mesra.

Rigel tercekat, mencerna ucapan Sammy baik-baik. Tangannya bergerak menahan tubuh Sammy seketika."Jangan...enggak perlu, Sam. Aku baik-baik aja."

"Benarkah?" Tangan Sammy mengusap paha Rigel dan menelusup ke pusat diri wanita Rigel.

Wajah Rigel mulai panik, tapi kelamaan ia menjadi tenang saat Sammy sudah menemukan titik kelemahannya. Sammy

kembali melumat bibir Rigel sementara jarinya masih saja terus bermain di bawah sana. Rigel mulai hilang kesadaran, perasaannya hanyut dalam suasana di dalam perpustakaan itu.

Sammy membaringkan tubuh Rigel dan membuka pakaiannya satu persatu. Akhirnya ia menatap tubuh Rigel yang selama ini ia puja melalui cctv.

Dua gundukan kenyal itu membuat miliknya semakin mengeras. Ia melahap keduanya bergantian, sementara Rigel ia sudah terbang sampai ke angkasa karena pada akhirnya ia merasakan sentuhan dari seorang pria.

“Selama ini kau membayangkan ini bukan?” bisik Sammy sambil meremas dada Rigel.

Rigel menggeliat, tidak bisa menjawab ucapan Sammy karena begitu nikmatnya.

“Lalu...kau juga membayangkan ini.” Sammy menggesekkan miliknya pada pusat diri Rigel.

Rigel tidak tahan dengan perlakuan itu hingga ia harus mengeluarkan desahannya.

“Ya, begitu...aku suka dengan suara desahanmu itu.” Sammy mengarahkan miliknya ke milik Rigel, ia mulai ragu apakah ini akan sakit atau tidak. Ia mulai menyatukannya, sulit untuk masuk. Ia menekannya lebih dalam, dan Rigel langsung mendorong dadanya.

Sammy mulai mengerti kalau ini adalah yang pertama bagi Rigel. Ia melumat bibir Rigel lagi sambil menekan miliknya.

“Sakit!” teriak Rigel sambil terus berusaha mendorong tubuh Sammy.

“Rigel...tenang, hei...lihat aku!” Sammy menangkup wajah Rigel.”Ini nikmat, Rigel. Ingatlah tentang apa yang kutulis, semua hal yang bisa membuatmu menginginkan ini.”

Rigel mulai membayangkan semua adegan dewasa yang ditampilkan Sammy dalam ceritanya. Ia memejamkan mata dan mulai menikmati milik Sammy yang kini sudah sepenuhnya ada di dalam dirinya.

Rigel sudah lupa akan semuanya. Yang ia rasakan detik ini hanyalah kenikmatan dan kepuasan. Begitu juga dengan Sammy yang sulit tertarik dengan seorang wanita. Namun, kali ini ia sudah tertarik dengan Rigel, maka ia tidak akan pernah melepaskannya.

Miliknya berkedut, Sammy mempercepat gerakannya lalu melepaskan semua rasa lelah dan nikmat yang bercampur menjadi satu. Cairan miliknya itu menyembur begitu deras ke dalam rahim Rigel.

“Sammy,”ucap Rigel lirik saat kesadarannya mulai kembali.

Sammy masih berada di atas tubuh Rigel, ia masih mengatur napasnya akibat olahraga malam ini.”Iya, kenapa, Rigel?”

“A...apa yang sudah terjadi?”

Sammy tersenyum, ia mengecup bibir Rigel singkat. Ia segera berbaring di sebelah Rigel.”Jangan kau pertanyakan apa yang sudah terjadi, Rigel. Pertanyakan saja apakah kau menikmatinya atau tidak.”

Air mata penyesalan Rigel mengalir. Ia sudah kehilangan miliknya yang direnggut oleh pria yang saat ini sedang menyekapnya. Melihat itu, Sammy memeluk Rigel.”Hei, jangan menangis. Aku di sini untukmu, aku tidak akan meninggalkanmu.”

Terlepas dari benar atau tidaknya ucapan Sammy, Rigel terus menangis. Namun pelukan menenangkan itu mampu membuatnya terlelap. Bahkan posisi itu bertahan sampai pagi harinya.

Pintu perpustakaan diketuk begitu keras. Sammy tersentak dan melihat jam menunjukkan pukul enam pagi. Ia melepaskan pelukannya pada Rigel, memakai celananya dan membuka pintu. Willy berdiri di sana.

“Fork mencarimu,”kata Willy.

Sammy terdiam.”Ah, mau apa dia.”

“Kau bisa menghadapinya, tetapi sebaiknya Rigel tidak di sini.”

Sammy mengangguk, siapkan mobil aku akan membangunkannya.

Sammy membangunkan Rigel. ”Bangunlah cepat. Kita harus segera pergi dari sini.”

“Kenapa?” Rigel terbangun dan mengusap matanya.

“Nanti kujelaskan, pakai pakaianmu dan langsung masuk ke mobil. Ikuti Willy,” perintah Sammy.

Rigel mengangguk, ia berpakaian dan melihat Willy muncul dari balik pintu. ”Rigel, ayo kita pergi.”

Ia mengikuti Willy, tapi Sammy belum amsuk ke mobil, mobil itu sudah membawanya pergi dari sana.

“Loh, kenapa Sammy tidak ikut?”

“Dia akan menyusul nanti, yang terpenting kamu harus pergi dari sini, Rigel.”

“Aku akan dibebaskan?” Wajah Rigel terlihat berbinar bahagia..

Willy terkekeh. Sammy tidak akan membebaskanmu, Rigel. Kau hanya akan dipindahkan ke tempat yang lebih aman.”

“Memangnya kenapa aku harus ditahan di sini?” Rigel menggigit bibir bawahnya.

“Mungkin, Sammy sudah jatuh cinta padamu makanya tidak mengizinkanmu pergi,” kata Willy.

Rigel menggeleng, tentu saja ia tidak percaya karena ia tahu Sammy menahannya karena ia tahu bahwa Sammy adalah Andromeda Angkasa.”Lalu...kita kemana?”

Willy terdiam sejenak.”Kita ke sebuah tempat yang sangat jauh dan terpencil. Kau harus diasingkan untuk sementara waktu.”

“Memangnya pekerjaan Sammy apa sampai ia diincar orang seperti itu?”

“Hanya orang biasa, pengusaha. Tapi, kebetulan dia punya musuh. Dalam urusan bisnis hal seperti itu biasa terjadi. Aku tenang saja. Kami akan menjaga keamananmu.”

Rigel terdiam pasrah, lalu ia merasakan miliknya menjadi nyeri. Ia teringat semalam ia bercinta dengan Sammy. Cerita-cerita dewasa Sammy membuatnya lupa diri, dan bahkan ia

merelakan mahkotanya kepada si penulis itu sendiri.

“Kalau kau masih mengantuk, tidur saja, Nanti akan kubangunkan kalau sudah sampai,”kata Willy menyadarkan lamunan Rigel.

“Hah, baiklah.” Rigel pun memejamkan matanya karena ia memang masih mengantuk

Mobil memasuki sebuah daerah terpencil di tepi danau. Rigel yang tertidur itu pun tidak tahu dia ada dimana. Di sana ada sebuah rumah kayu yang begitu indah.

“Rigel....” Willy membangunkan Rigel.

Rigel tersentak, ia melihat ke luar jendela dan memandang takjub.”Indahnya...”

Willy tersenyum melihat Rigel yang sepertinya menyukai tempat ini.”Kau suka?”

“Sangat suka.”

Lalu dari kejauhan tampak ada seorang wanita menghampiri mereka.

“Selamat datang,”katanya dengan ramah.

“Rigel...ini Hanna, dia yang akan menemanimu selama di sini. Kalau kau butuh apa-apa mintalah bantuan Hanna.”

Rigel melambaikan tangan apda Hanna.”Hai, Aku Rigel.”

“Hanna, mari aku antarkan masuk ke dalam.”

“Hanna, layani dia dengan baik. Sore nanti mungkin Sammy akan datang ke sini,”kata Willy.

Hanna mengangguk dengan wajahnya yang bersemu merah.”Baik.”

“Rigel, aku harus kembali karena Sammy membutuhkanku.”

“Iya,”kata Rigel. Ia cukup lega setelah kepergian Willy. Ia seperti terbebas dari jeratan dua pria itu. Dan yang lebih menyenangkan lagi adalah sekarang ia punya seorang teman. Tampaknya Hanna begitu menyenangkan.

“Ini kamarmu dan Sammy,” kata Hanna sambil membukakan pintu kayu yang besar.

“Kamarku dan Sammy?” Rigel mengernyitkan keningnya.

Hanna mengangguk. ”Iya, Willy mengatakan kalau kau dan Sammy memiliki hubungan khusus dan sangat dekat. Oleh karena itu kalian akan tidur dalam satu kamar.

“Masa, sih?” Rigel menggaruk kepalanya karena bingung dengan sikap Sammy yang terkesan begitu aneh.

“Tidak apa-apa, lagi pula Sammy akan jarang ada di sini. Kita akan lebih sering menghabiskan waktu berdua.”

“Wah, kau benar. Senang bertemu denganmu, Hanna,”kata Rigel tulus.

“Aku pun senang bertemu denganmu, Rigel. Aku tidak kesepian lagi di sini. Ya sudah...kau pergilah mandi. Aku akan menyiapkan makanan untukmu.”

Rigel mengangguk, ia memang butuh mandi karena merasa jijik dengan badannya yang penuh dengan bekas ciuman Sammy. Mungkin darah miliknya juga masih menempel.

Setelah mandi, ia menghabiskan waktunya untuk berbagi banyak hal pada Hanna. Hanna adalah penjaga rumah itu. Ia seorang yatim piatu. Sehari-hari ia sendiri merawat dan membersihkan rumah milik Sammy. Sesekali ia bercocok tanam dan memelihara ternak untuk mengurangi rasa sepi.

Sekarang Hanna bersyukur Sammy mengirimkan seorang teman, yaitu Rigel. Ia tidak tahu sampai kapan Rigel di sini, yang terpenting adalah ia tidak lagi kesepian.



Malam ini, Rigel dan Hanna duduk berdua di dekat perapian sambil membaca buku. Lalu terdengar suara deru mesin mobil di depan rumah.

Hanna menyimpan buku yang ia baca ke rak.”Sepertinya itu Sammy. Aku harus pergi.”

Rigel menahan Hanna.”Kenapa harus pergi, Hanna?”

“Aku tidak boleh ada di sini kalau ada Sammy. Ini adalah ruangan untuk kalian berdua,” jelas Hanna.

“Lalu kau tidur dimana?”

“Ada bangunan lain di belakang rumah ini. Aku biasanya tidur di sana. Besok kalau kau butuh aku, panggil saja.”

Suara derap langkah semakin mendekat. Sammy berdehem saat melihat Hanna ada di sana.

Hanna menunduk.”Selamat malam, Sammy.”

“Selamat malam, Hanna, kalian sudah makan malam?”

“Sudah.”

“Baiklah, kau boleh istirahat, Hanna.”

Hanna pergi dari sana. Tinggallah Sammy dan Rigel. Sammy segera menutup dan mengunci pintu.

“Hai? Sepertinya kau senang tinggal di sini,”kata Sammy sambil duduk di hadapan Rigel.

“Ya aku suka karena aku memiliki teman seperti Hanna,”jawab Rigel.

“Baguslah kalau begitu.”

“Tadi pagi itu kenapa, Sam? Kenapa aku harus diungsikan seperti ini? Memangnya aku salah apa sampai orag juga akan mengincarku?”

Sammy membenahi posisi duduknya, kini ia menatap Rigel lekat.”Karena kau sudah menjadi bagian dari hidupku sekarang.”

“Baiklah.”

“Kau sudah makan?”

“Sudah.”

“kalau begitu ayo kita tidur,” ajak Sammy sambil beranjak dari kursinya.

“Kenapa harus berdua?”

Gerakan Sammy terhenti, ia mendekat ke wajah Rigel.”Karena...aku membutuhkanmu. Ayo.”

“Sam,” cegah Rigel.”Aku tidur sendiri saja.”

Sammy menggeleng, ia membopong Rigel dan membawanya ke kamar.”Kalau kau tidak mau, ya terpaksa aku menggendongmu seperti ini.”

Rigel menghela napas panjang melihat perlakuan Sammy padanya.

Sammy mengendurkan dasi lalu membukanya perlahan, ia juga membuka kemeja yang ia kenakan. Rigel melirik pria di

hadapannya sekilas, lalu membuang pandangannya lagi.

“Jangan malu-malu seperti itu...lihat saja aku sepuasmu.”Sammy menurunkan celananya.

Rigel menutup mata dengan kedua tangannya. Hal itu membuat Sammy tertawa.”Ternyata *readersku* selucu ini. Coba saja dulu kau menyapa atau berkomentar, pasti aku akan langsung mendekatimu. Tapi, untunglah kita bertemu di dunia nyata.”

“Aku berhenti menjadi pembacamu,”kata Rigel.

Sammy mengurung tubuh Rigel dengan kedua tangannya. Wajah mereka berhadapan.”Yakin? Kalau saat ini aku *update*...kau pasti akan langsung membacanya. Tapi, kau tidak perlu membacanya karena aku

tidak akan update malam ini. Aku akan...menceritakan *part* berikutnya secara langsung.”

“*Part* apa?” tanya Rigel penasaran.

“Aku akan langsung mempraktekkannya.” Sammy mencium bibir Rigel. Wajah Rigel langsung merona.

“Sam...” Rigel menjauhkan wajahnya.

“Jangan menghindar, Rigel, aku menginginkanmu,” kata Sammy.

Rigel tertegun saat matanya bertemu dengan mata indah Sammy. Di saat itulah, Sammy mengambil kesempatan dengan melumat bibir Rigel dan menahan kepalanya agar tidak menghindar. Sammy menghempaskan tubuh Rigel ke tempat tidur dan mulai mencumbus wanita itu.

Aroma tubuh Sammy membuat Rigel merasa nyaman. Sekarang ia terlihat begitu tenang meski Sammy menciumnya dengan buas.

Rigel meremas rambut Sammy, sentuhan pria itu membuatnya melayang dan lupa akan segalanya. Satu persatu pakaian Rigel dilepaskan. Kulit mereka bersentuhan, mereka berdua semakin bergairah.

Suara deru mobil terdengar saat Sammy menghunjamkan miliknya. Rigel berusaha menajamkan pendengarannya.”Sam, ada orang.”

“Tenang saja, itu Willy, sayang,”kata Sammy sambil terus menghunjamkan miliknya.

“Nanti dia masuk.”Rigel mulai khawatir.

“Tidak akan, sudah jangan dipikirkan. Nikmatilah milikku, sayang.”

“Sam....” Rigel menengadahkan kepalanya saat gerakan Sammy semain cepat.

Sammy melumat bibir Rigel lagi dan menghangatkan rahim wanita itu dengan cairan miliknya.

“Ah, nikmatnya...” Sammy ambruk di sebelah Rigel. Lalu ia menatap wanita itu dengan penuh kasih.”Kenapa kaget seperti itu?”

Rigel menggeleng, lantas ia menyembunyiakn wajahnya dengan membelakangi Sammy.

“Kau tidak rindu dengan Laverna dan Saudara tirimu itu kan?”

Rigel menoleh ke belakang.”Darimana kau tahu soal mereka, Sam? Atau sebenarnya kau mengenalku?”

“Ya, aku mengenalmu. Namamu Rigel,”balas Sammy sambil merapikan rambutnya.

“Maksudku bukan itu, Sam...tapi mengenalku dan keluargaku.”

“Iya. Aku kenal.”

Rigel membalikkan badannya lagi.”Kau siapa?”

“Aku...teman Ayahmu,” jawab Sammy dengan santai.

“Teman Ayahku? Itu enggak mungkin. Kau masih muda....”

“Memangnya kalau aku masih muda kenapa? Tidak cocok berteman dengan Ayahmu?”

Rigel tertunduk sedih, ia teringat dengan Ayahnya. Tiba-tiba ia menjadi sangat rindu.

“Hei, jangan sedih begitu.”Sammy merengkuh tubuh Rigel.

“Apa hubunganmu dengan Ayahku?”

“Rekan bisnis saja, Rigel.”

“Berarti sebenarnya kau mengenalku sejak awal?”

“Tidak juga...aku tahu kau adalah anak Thomas saat kita mencari keluargamu. Kau menyebutkan silsilah keluargamu bukan di sana?”

Rigel mengangguk. “Ya...”

“Aku pernah mencarimu setelah Thomas meninggal, Rigel, tapi Laverna mengatakan kau tidak ada di rumah. Kau tidak tinggal di sana.”

Rigel tersenyum kecut mengingat Ibu tirinya itu.”Mereka menyembunyikanku seolah-olah sedang menyembunyiakan emas, Sam. Aku tidak boleh bertemu dengan siapa pun orang yang datang.”

Sammy mengusap kepala Rigel dengan iba.”Untunglah kau pergi dari sana dan bertemu denganku.”

“Ya...” Air mata Rigel mengalir.

“Jangan menangis,”kata Sammy.

“Sebenarnya apa tujuanmu menangkapku, Sam? Karena aku adalah orang yang kau cari atau karena aku pembaca yang mengetahui wajah aslimu?”

“Keduanya...aku tidak suka orang lain tahu aku menulis, Rigel. Sekali pun orang terdekatku.”

“Kenapa? Tulisanmu bagus.”

“Aku malu.”Sammy terkekeh.””Lagi pula...aku menulis untuk mengatasi rasa cemas.”

“Cemas?”

Sammy mengangguk.”Lain kali akan kuceritakan kepadamu. Sekarang, sebaiknya kau tidur. Besok kau beraktivitas seperti biasa lagi bersaa Hanna.”

“Kau akan pergi lagi?”

“Iya, aku harus bekerja.”

“Baiklah.”

“Balikkan badanmu, aku akan memelukmu dari belakang.”

Rigel membalikkan badannya membiarkan Sammy memeluk serta menenggelamkan wajahnya di leher. Ia merasa nyaman diperlakukan seperti ini. Rasa ketakutannya terhadap Sammy mulai berkurang karena pria itu adalah teman ayahnya. Tapi, masih banyak misteri yang belum ia ketahui. Ia harus tahu mengapa Sammy tidak mengizinkannya pergi dan hidup sendiri.

Ponsel Sammy berdering pagi-pagi sekali membangunkan keduanya yang sedang tertidur nyenyak. Sammy tersentak, lalu bangun dan melihat ponselnya.

“Ya, Wil?”

“Kau masih di dalam?”

“iya.”

“Satu jam lagi kita berangkat.”

“Oke.” Sammy memutuskan sambungan telepon. Dilirikinya Rigel masih terbaring. Ia meletakkan ponsel di atas nakas lalu memeluk Rigel dengan erat.

“Kenapa, Sam?”

“Willy mengingatkan jadwalku pagi ini,” jawab Sammy sambil menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Rigel.

“Kalau begitu bergegaslah bangun dan bersiap, Sam.”

“Tentu...tapi setelah aku mendapatkan sarapan pagiku.” Sammy membalikkan tubuh Rigel dan mengenyahkan selimut yang menutupi tubuhnya.

“Hei...” Rigel tersentak dan mencoba meraih selimut.

Sammy sudah lebih dulu menindahi tubuh Rigel dan menghisap dadanya. Sekujur tubuh Rigel merinding. Pagi yang dingin ini ia mulai dengan percintaan yang panas dengan Sammy.

“Wajahmu selalu merona saat aku memasukimu,”kata Sammy sambil mengatur napas saat ia sudah mencapai pelepasannya.

“Tentu saja, aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku malu,”balas Rigel dengan jujur.

Sammy terkekeh.”Ayo kita mandi. Sebentar lagi aku akan pergi dengan Willy.”

Rigel mengangguk, ia segera mengikuti Sammy yang pergi ke kamar mandi. Mereka

berdua mandi bersama. Andai saja Willy tidak mengatakan waktu mereka terbatas tentu ia sudah mencumbu Rigel lagi di bawah *shower* yang sedang mengalir.

Sammy mempercepat mandinya, ia harus segera berpakaian dan menemui Willy di depan sana. Rigel dan Sammy keluar bersamaan. Di halaman sana ada sebuah meja dengan empat kursi kayu. Di atasnya terdapat beberapa makanan yang sudah disediakan Hanna.

“Lumayan lama, Sam.” Willy melirik jam tangannya. Tidak biasanya Sammy terlambat.

“Aku mengambil sarapan pagiku di kamar, Wil.” Sammy mengerlingkan matanya.

Willy terkekeh.”Sarapanmu sudah berbeda sekarang.”

Mendengar hal itu, wajah Rigel kembali merona. Ia melirik ke arah Hanna yang hanya berdiri menyaksikan Sammy dan Willy sarapan. Beberapa menit kemudian, Willy dan Sammy menyudahi sarapan mereka.

“Kami pergi.” Willy berdiri dan masuk ke mobil.

“Rigel, aku pergi. Jadilah anak yang baik. Jangan kemana-mana karena nanti aku kembali,”kata Sammy sambil mengecup kening Rigel sebelum ia masuk ke mobil.

Willy dan Hanna yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa tersenyum dan sesekali membuang pandangan mereka.

“Baiklah. Hati-hati.” Rigel melambaikan tangannya.

Sammy mengangguk. Ia segera masuk ke mobil dan menghilang di ujung jalan.

“Kalian tampak cocok sekali,”kata Hanna sambil merapikan meja serta menyingkirkan piring bekas Sammy dan Willy sarapan.

“Aku dan Sammy baru saling mengenal,” jawab Rigel.

“Tapi, kalian sangat cocok.”

“Terima kasih. Kau sudah sarapan?”

Hanna menggeleng.”Belum...sekarang ayo kita sarapan bersama.”

“Baiklah.” Rigel duduk.

“Pasti menyenangkan sekali ya disayang oleh lelaki seperti itu.”Hanna tersenyum.

“Kau punya kekasih?”

Hanna menggeleng.”Aku suka dengan seorang pria, tapi...sepertinya dia tidak menyukaiku. Dia tidak pernah melihatku juga.”

“Kau tidak mengungkapkan perasaanmu padanya, Hanna?”

Hanna menggeleng sambil tersenyum kecut.”Aku ini hanya seorang gadis biasa. Yatim piatu pula.”

Rigel menggenggam jemari Hanna.”Aku pun yatim piatu, Hanna. Kita senasib.”

“Tapi, Kau punya Sammy...sedangkan aku...”Mata Rigel berkaca-kaca.

“Kalau aku boleh menebak, apa lelaki itu Willy?” tanya Rigel dengan hati-hati.

Hanna tersenyum malu.”Darimana kau tahu...padahal aku tidak menceritakan padamu sebelumnya kan?”

“Aku bisa lihat, caramu memandangnya...terlihat berbeda.”

“Iya aku menyukai Willy. Tapi, entahlah...di kota sana pasti ia memiliki banyak wanita,”kata Hanna dengan putus asa.

“Jangan seperti itu. Kau harus mencoba ungkapkan perasaanmu, Hanna. Kalau tidak...Willy tidak akan pernah tahu.”

Hanna tersenyum.”Terima kasih, Rigel. Aku bersemangat sekarang. Aku akan berusaha menunjukkan perasaanku lewat sikapku. Semoga saja Willy bisa merasakannya.”

“Iya. Bersemangatlah. Aku mendukungmu.”

“Iya. Oh ya...setelah ini temani aku memberi makan kelinci.”

“Wah, kau punya kelinci?”

“iya, itu pemberian Willy. Katanya...untuk kujadikan teman karena dulu aku sendiri,” kata Hanna sambil tersenyum mengenang peristiwa dimana Willy memberikan kelinci itu. Bahkan ia menamai kelinci itu Willo. Awalnya ia ingin menamai Willy, tapi ia takut sang pemilik nama akan marah.

“Itu sangat manis.” Rigel tertawa.

“Segera habiskan sarapanmu. Aku akan mempertemukanmu dengan Willo kelinciku.”

Kedua gadis itu bercerita dengan begitu bahagia. Dari kejauhan tampak seseorang mengawasi dengan menggunakan teropong.



Sementara itu Sammy dan Willy masih dalam perjalanan menuju kantor mereka.

“Perasaanku tidak nyaman meninggalkan dua gadis itu di sana. Bagaimana kalau ada apa-apa,” kata Sammy khawatir. Sesekali ia melihat ke sekeliling. Jalanan sangat sepi.

“Tenanglah, berapa tahun Hanna tinggal di sana kita tidak pernah mendapatkan laporan darinya bukan?” kata Willy. Sesungguhnya ia juga khawatir. Tapi, ia tidak ingin menunjukkannya pada Sammy. Karena

sahabatnya itu akan langsung mengetahui perasaannya pada Hanna.

Mata Sammy menatap jalan di depan dengan nanar. “Aku lelah dengan perebutan harta ini, Wil. Nyawaku terancam dan hidupku tidak tenang.”

“Lalu, kau mau menyerahkan semua harta warisan kakekmu pada Pamanmu?”

“Entahlah. Aku enggak mau karena itu adalah hak Almarhum Ayahku, yang sudah dipastikan jatuh ke tanganku. Tapi, jika dia terus-terusan menyerangku...aku lelah. Bagaimana jika tiba-tiba dia menembakku seperti waktu itu.” Sammy mulai cemas.

Willy menggelengkan kepalanya. Ia juga bingung harus bagaimana. Pamannya Sammy seolah sudah buta akan harta. Ia tidak peduli

bahwa harta itu sudah menjadi hak milik Sammy. Tapi, ia masih berusaha mendapatkannya dengan cara apa pun.

“Tapi, Sam...kita kan sudah memimpin perusahaan dan mengumpulkan sejumlah uang. Ada aset yang kita punya di luar dari harta warisan itu. Seandainya kau serahkan harta itu, kita masih punya beberapa aset kan?”

“Benar, Will...tapi itu hanya rumah. Bukan perusahaan. Lalu kita memulai karir kita lagi dari nol? Memangnya perusahaan di kota ini akan menerima kita? Atau kita mau jadi kacungnya Pamanku?”

“Ya...sepertinya kita harus memilih bertahan dalam keadaan ‘perang’ seperti ini. Tapi, kalau berlama-lama tidak bagus, kan? Apa lagi sekarang...kau sepertinya mulai jatuh cinta

pada Rigel.” Willy memberikan tatapan mengejek pada Sammy.

“Sial! Iya aku jatuh cinta padanya.”

“Kau harus berhati-hati!”

“Kenapa?”

“Itu akan membuatmu lengah.”

“Tidak akan,”kata Sammy . Ia mengambil ponselnya dan mengetik *part* terbaru yang akan segera ia *update*. Ia tak sabar melihat ekspresi Rigel nantinya saat membaca lanjutan ceritanya.

Mobil terus berjalan cepat membawa kedua lelaki itu menuju pusat kota.

Di desa terpencil, dua orang gadis sedang bermain di atas padang rumput bersama kelinci putih kesayangan Hanna.

“Apa Sammy dan Willy akan datang malam ini?”

“Entahlah. Mereka sangat sulit ditebak. Mereka juga sangat sibuk kan,”kata Hanna sambil menggendong Willo.

“Memangnya apa pekerjaan Sammy dan Willy?”

“Mereka menjalankan bisnis keluarga Sammy. Perusahaannya sangat besar. Sementara Willy bekerja pada Sammy, akrena Willy juga tidak memiliki keluarga lagi. Sepertinya kita berempat berasib sama.”Hanna terkekeh.

“Willy dan Sammy juga tidak punya orangtua?”

Hanna mengangguk.”Iya. itu benar.”

Rigel mengangguk mengerti.”Berarti Sammy adalah orang yang kaya begitu?”

“Iya...kau benar. Memangny Sam tidak bercerita padamu?”

Rigel menggelengkan kepalanya.”Tidak. Dia cenderung menyembunyikan banyak hal padaku.”

“Mungkin...dia belum menemukan waktu yang tepat untuk memberi tahumu,”kata Hanna sambil mengedarkan pandangannya. Matanya menangkap bayangan seorang pria yang tengah mengawasi mereka berdua. Jantungnya berdegup kencang.

“Rigel, kita harus segera masuk,”kata Hanna dengan wajah pucat.

“Kenapa?” tanya Rigel heran.”Di sini udaranya segar dan menyenangkan.”

“Ikuti saja. Aku akan menjelaskannya nanti.” Hanna segera masuk ke gedung utama dimana Rigel dan Sammy tidur semalam. Ia mengunci pintu rapat-rapat. Hanna menekan sebuah tombol di dalam lemari. Lemari itu bergeser dan ada ruangan di bawah sana. Mereka harus menuruninya dengan tangga.

“Han, kenapa kita ke sini?”

“Sudah jangan tanya sekarang, cepat masuk,” perintah Hanna.

Rigel menuruti ucapan Hanna tanpa banyak tanya lagi. Setelah keduanya masuk, lemari itu bergeser kembali dan terkunci otomatis dari dalam.

“Ikuti aku,”kata Hanna. Mereka masuk ke dalam sebuah kamar, ia mengembuskan napas lega.

“Sebenarnya ada apa?” tanya Rigel khawatir.

“Ada orang yang sedang mengawasi kita, Rigel dan aku yakin itu adalah orang yang memusuhi Sammy dan Willy. Aku takut, Rigel...karena selama aku tinggal di sini tidak ada orang yang pernah datang.”

“Kau tahu banyak soal Willy dan Sammy, ya? Sampai ke hal seperti ini.”

“Iya...aku diminta untuk menjaga banyak rahasia keluarga mereka. Semoga saja kita tidak ketahuan. Sebaiknya kita waspada.”

Rigel megangguk. Ia dan Rigel menunggu dengan sabar.

“Bagaimana caranya kita keluar dari sini?”

“Sampai keadaan aman, Rigel.”

“Bagaimana kita tahu kondisinya aman?”

“Kalau Sammy dan Willy datang. Kita terpaksa menunggu mereka datang.”

Rigel menghela napas panjang, sekarang ia merasa tidak tenang. Sekarang ia justru merindukan Sammy. Karena berada di sisi lelaki itu, ia merasa aman.

Sementara itu lelaki pengintai tadi memasuki rumah itu. Bersama dua ajudannya ia mencari Rigel dan Hanna. Sudah dua hari belakangan ini ia mengikuti Sammy dan Willy sampai ke desa ini.

Fork, pria yang disebut-sebut Willy beberapa hari yang lalu kini ada di sini. Ia

mendapat informasi bahwa keponakannya itu sedang dekat dengan seorang wanita. Fork tahu kelemahan Sammy adalah wanita. Keponakannya itu akan menjadi lengah saat ia jatuh cinta. Saat ini, Sammy terlihat lengah, biasanya Fork akan kesulitan mencari keberadaan Sammy. Untuk mengikui Sammy saja pun ia tak pernah berhasil. Tapi, kali ini Fork melakukannya dengan mudah.

“Cari dua gadis itu sampai dapat,” perintah Fork pada kedua ajudannya.

Kedua ajudannya itu mengangguk dan bergegas mengelilingi rumah ini. Menit demi menit berlalu. Mereka tidak menemukan apa yang mereka cari.

“Sepertinya mereka melarikan diri, Tuan.”

“Tidak mungkin. Mereka pasti bersembunyi di sini. Cari ke setiap sudut ruangan. Periksa setiap lemari, balik pintu, bawah tempat tidur dan juga gudang atau kamar mandi,”kat Fork dengan marah.

Dua jam berlalu, mereka mengacak-acak rumah ini tetapi tidak menemukan Hanna dan Rigel. Fork menjadi murka dan segera meninggalkan tempat itu. Ia meyakini bahwa Rigel dan Hanna sudah berhasil melarikan diri.

Sementara itu Rigel dan Hanna meringkuk di ruang bawah tanah dengan makan yang da tersedia di dalam sana. Ruangan ini memang kerap Hanna gunakan saat ada badai atau angin topan untuk perlindungan.

Sammy dan Willy sudah hampir tiba di rumah setelah melewati hari yang melelahkan.

“Kenapa rumah sangat gelap, Will?”
Perasaan Sammy mulai tidak enak saat dari kejauhan tidak ada cahaya.

“Apa listriknya bermasalah...”Willy menduga-duga.

“Kalau listriknya bermasalah pasti mereka akan menyalakan lilin atau api unggun di luar.” Sammy mulai khawatir.

Mobil berhenti, Sammy berlari cepat ke dalam rumah dan menekan saklar. Ia tercengang saat melihat rumah itu berantakan.

“Rigel!”

Tidak ada jawaban.

“Hanna,” panggilnya lagi.

Willy yang baru masuk pun tidak kalah kaget dengan semua ini.”Ada apa ini...”

“Mereka enggak ada, Wil...apa mungkin Fork datang ke sini dan menculik mereka berdua.” Sammy memegang kepalanya yang mulai stres.

Willy berusaha menangkan diri, lalu menarik napas panjang. Matanya tertuju pada lemari yang merupakan pintu ruang bawah tanah. Ia menekan tombolnya, pintu terbuka.

“Hanna!” teriaknya.

Hanna dan Rigel tersentak kaget.”Itu suara Willy.” Mereka berdua segera muncul dan naik ke atas.

Sammy menghela napas lega, ia segera menghampiri Rigel dan memeluknya.Syukurilah kau aman.”

Willy pun tanpa sadar memeluk Hanna.”Apa yang terjadi?”

“Sewaktu aku dan Rigel duduk di halaman, aku melihat ada orang yang sedang mengintai. Aku segera membawa Rigel masuk dan bersembunyi di sini,” jelas Hanna dengan semburat merah di pipinya karena Willy memeluk pundaknya.

“Aku takut, Sam,” kata Rigel.

Sammy mengusap lengan Rigel.”Iya aku tahu. Maaf sudah membuatmu berada di posisi seperti ini.”

“Lalu kita harus bagaimana sekarang? Tempat ini sudah tidak aman lagi,” ucap Hanna khawatir.

“Will, masukkan mobil ke dalam garasi bawah tanah. Malam ini kita semua tidur di

ruang bawah tanah saja. Besok...kita pergi dari sini.”

Willy megangguk.”Baiklah.”

“Kalian berdua masuklah ke dalam. Siapkan kamar untuk kita tidur.”

Rigel dan Hanna mengangguk mengerti. Di dalam ruang bawah tanah hanya ada dua kamar kecil serta ruang tamu besar yang juga merangkap menjadi dapur. Di sana ada juga sebuah kamar mandi yang hanya bisa difungsikan untuk buang air dan mandi. Tidak ada bathup aau apa pun yang bsia digunakan untuk bersantai.

Hanna dan Rigel sudah selesai membereskan dua kamar. Mereka duduk di sofa sambil menunggu Sammy dan Willy.

“Aku membawa beberapa bahan makanan dari dapur. Semoga cukup untuk makan malam kita,” kata Willy.

“Aku akan memasaknya.”Hanna berdiri mengambil bahan makanan dari tangan Willy.

“Aku akan membantumu, Hanna.”

“Jangan, Rigel. Terlalu sempit. Kau duduk saja. Ini tidak lama.” Hanna langsung bergerak dengan cekatan menyiapkan makan malam mereka.

Lima belas menit makan malam mereka sudah tersaji. Mereka makan dengan lahap.

Sammy melihat jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul sebelas malam.“Sudah larut malam, ayo, sayang kita tidur,”kata Sammy pada Rigel

“Aku akan tidur dengan Hanna, Sam.”

“Tidak. Kau harus tidur denganku.”

“Lalu bagaimana dengan Hanna?”

“Dia akan tidur dengan Willy.” Sammy terkekeh.

Wajah Hanna langsung merona, ia tidak berani melihata ke arah Willy.

Willy berdehem.”Iya sepertinya begitu saja karena kita sekarang berada dalam kondisi yang bahaya. Kalian para wanita harus dilindungi.”

“Iya, Will..aku tahu itu.” Sammy meraih tangan Rigel dan membawanya masuk ke kamar.

“Apa Hanna tidak akan apa-apa, Sam?” Rigel terlihat khawatir.

“Mereka sudah dewasa, sayang, jangan khawatirkan itu.”

Rigel menatap wajah Sammy. "Bolehkan aku pergi dari sini?"

"Kenapa? Kau takut?"

"Aku merasa enggak enak menumpang begitu lama dan aku...juga takut. Sepertinya hidupmu menyeramkan, Sam."

Sammy mengusap pipi Rigel. "Tidak boleh. Kamu kekasihku sekarang. Kau harus terus bersamaku."

"Apa?"

"Ya...kamu kekasihku sekarang. Kita sudah bercinta, bukan? Kau juga sudah menyerahkan milikmu untukku. Jadi, kau milikku sekarang." Sammy membuat keputusan sepihak.

"Tapi, enggak bisa begitu..."

Sammy mengecup bibir Rigel dengan cepat."Sudahlah...aku sedang enggak mau berdebat, Rigel. Lebih baik kamu puaskan aku saja."

Sammy menarik tubuh Rigel hingga jatuh ke pelukannya. Ia melumat bibir Rigel dengan lembut. Tangannya juga dengan begitu cepat membuka kaus tipis yang dikenakan Rigel.

"Sam,"desah Rigel saat tangan kasar lelaki itu menangkup buah dadanya.

"Iya, sayang, sebutlah namaku dengan keras. Aku suka mendengar desahanmu itu. Semakin membuatku mengeras." Sammy melumat dada Rigel hingga kemerahan.

Rigel mendesah dengan begitu liar, tanpa Sammy dan Rigel sadari suara mereka terdengar oleh Willy dan Hanna.

Hanna meremas tangannya sendiri. Ia menatap Willy dengan kikuk.

“Kau belum mengantuk, Hanna?”

Hanna menggeleng saja. Ia merasa malu jika bicara hanya berdua saja dengan Willy. Ia sudah kehabisan kata-kata.

“Kita harus tidur karena besok banyak yang harus kita lakukan, Hanna.” Willy menari tangan Hanna dan membawa wanita itu masuk ke dalam kamar.

“A...aku tidur di sofa saja.” Hanna mulai panik saat ia merasa suasananya mnjadi berbeda di dalam kamar.

Willy menarik tangan Hanna dengan cepat dan memeluknya.”Kau mau kemana? Kau tidak suka di sini denganku?”

“Bukan, Will...aku malu.”

Willy menyibak rambut yang menutupi wajah Hanna. Perlahan ia mengusap biir Hanna dan melumat bibirnya.

Hanna membelalakkan matanya tak percaya. Ia dicium oleh pria yang ia cintai.

“Aku mencintaimu, Hanna,” ucap Willy dengan nada lirih. Seolah-olah ia sedang menahan sesuatu sejak lama.

Hanna memberanikan diri menatap mata Willy. Sekarang ia harus menyadarkan diri dari mimpinya. Tidak mungkin Willy menyatakan cinta padanya. Rasanya mustahil.”Sepertinya Aku sedang bermimpi....”

Willy menggeleng. Ia membopong hanna ke atas tempat tidur, "Kau tidak bermimpi, Hanna. Aku mencintaimu sejak lama."

Napas Hanna tertahan, ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini adalah nyata. "A...aku juga mencintaimu, Will."

"Benarkah?" Willy memandang wanita di hadapannya dengan takjub.

"iya."

Willy memeluk Hanna, lalu mencium bibir wanita itu dengan begitu intim. Segala perasaan mereka yang terpendam selama ini terungkap sudah. Mereka sama-sama mencintai.

Willy dan Hanna sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh

mereka. Rasa rindu ingin mencumbu Hanna, Willy lepaskan semuanya malam ini.

Suara Hanna tertahan saat Willy memasukinya. Rasa sakit dan nikmat bercampur menjadi satu. Malam ini, Willy adalah miliknya.

Dua pasang kekasih itu saling memadu kasih di kamar masing-masing. Tidak peduli lagi mereka mendesah dengan suara yang keras. Masing-masing bercinta dengan caranya.



Pagi ini, Rigel terbangun dengan suasana hati yang bahagia. Ia menatap pria yang terbaring di sampingnya. Rigel tersenyum, jemari lentiknya mengusap pipi Sammy.

“Selamat pagi, sayang,” bisik Rigel. Wajahnya merona saat menyadari ia memanggil Sammy dengan panggilan sayang.

Sammy terbatuk, ia mengubah posisi tidurnya. Matanya terbuka sedikit, ia berniat tidur lagi. Tetapi ia menangkap bayangan Rigel sudah bangun dan membuka matanya.”Hai.”

“Hai...”

Sammy merengkuh tubuh Rigel dengan hangat.

“Kau tidak menulis lagi?”

“Enggak,” jawab Sammy singkat.

“Kenapa?”

“Karena aku sedang tidak cemas. Kau ada di sampingku sekarang.”

“Jadi, aku adalah sumber kecemasanmu?”

“Tidak juga. Tapi, sekarang...akan menjadi sumber kecemasanku. Lagi pula kenapa kau menunggu tulisanku sementara...aku ada di sini tidur bersamamu.”

Rigel terkekeh.”Mungkin saja pembacamu yang lain.”

“Aku akan menulis jika memang ingin menulis, sayang.” Sammy mencium puncak kepala Rigel

“Sam!” panggil Willy dari kamar sebelah.

“Iya?”

“Kau sudah bangun?”

“Menurutmu?” Sammy tertawa.

“Menurutku adikmu yang terbangun!” kata Willy dengan keras.

Sammy terkekeh, ia memang sedang merasakan miliknya bergerak-gerak seperti mencari sesuatu. Tangannya menangkap dada Rigel tanpa memberi aba-aba.

Wajah Rigel merona.”Sammy?”

“Aku mau sarapan pagiku.” Wajah Sammy turun ke dada Rigel dan melumatnya. Ia

ingin membuat Rigel melayang-layang terlebih dahulu.”Berbaliklah.”

Rigel membalikkan badan. Sementara itu Sammy mengenyahkan selimut dari tubuh mereka. Miliknya yang menegang itu ia genggam dan ia arahkan ke bokong Rigel, menyelinap di antaranya dan masuk ke dalam kewanitaannya Rigel. Sammy berteriak karena miliknya terasa sedang dihimpit begitu rapat. Begitu juga dengan Rigel yang merasakan miliknya penuh sekali.

Sammy mendorong pinggulnya, lalu memeluk Rigel dan menciumi lehernya. Rigel menahan suaranya agar tidak keluar dan terdengar oleh Willy dan Hanna.

“Kau suka ini?” bisik Sammy.

Rigel mengangguk, napasnya tak teratur karena hentakan milik Sammy. Sammy meraih wajah Rigel agar menoleh ke arahnya, lalu ia mencium bibir Rigel.

Suara Sammy tertahan saat ia mencapai pelepasannya dengan begitu singkat.

“Sam...”

“Iya?”

“Setelah ini kau akan membawaku kemana?”

“Ke tempat yang aman.” Sammy bangun dan memakai pakaiannya.”Kita harus bersiap sekarang, sayang. Kita pergi dari tempat ini.”

“Aku suka tempat ini, Sam.”

“Kita akan ke sini suatu hari nanti. Kita bersiap sekarang.”

Rigel mengangguk mengerti. Sekarang ia bergegas mandi dan bersiap-siap. Mereka berempat meninggalkan Desa itu.

Mereka berempat menuju rumah Sammy yang besar dan sempat ditempati Rigel kemarin. Sammy memutuskan untuk menghentikan semua asisten rumah tangga. Biarlah Hanna dan Rigel yang mengurus rumah. Kemarin ia sempat curiga keberadaan Rigel di sini diketahui Fork karena salah satu dari asisten rumah tangganya membocorkan itu pada Fork.

Rigel menatap rumah besar itu dengan khawatir. Ia dan Hanna tinggal di rumah itu tanpa pengawasan. Ia takut kalau ada orang lagi yang datang dan menangkap dirinya atau Hanna.

Sammy memeluk pundak Rigel.”Kau khawatir?”

Rigel mengangguk.”Iya. Lagi pula kau tak pernah cerita apa pun padaku mengenai ini. Aku menakuti sesuatu yang aku sendiri tidak tahu itu apa.”

Sammy mengecup puncak kepala Rigel.”Aku akan menceritakannya. Tapi, sekarang...kita harus menentukan sesuatu.”

Kening Rigel berkerut.”Menentukan apa?”

“Will..., Hanna!” panggil Sammy.

Kedua orang itu datang.

“Ada apa, Sam?”

“Kita sudah sepakat kan kalau ... aku sekamar dengan Rigel dan kau dengan Hanna?”

“Tentu saja...kami sepasang kekasih sekarang,”aku Willy.

Rigel tertawa bahagia.”Wah, selamat untuk kalian berdua.”

Willy menatap Hanna dengan mesra.”Terima kasih, Rigel. Hanna gadis yang manis.”

“Kalian berdua harus selalu ingat dengan aturan yang kami buat. Ini semua demi keselamatan kalian selama kami bekerja.”

Hanna dan Rigel mengangguk bersamaan. Mereka berempat hidup dalam satu rumah, berdampingan, suka duka bersama, dan saling menguatkan.

1 bulan kemudian

Pagi ini begitu dingin, Rigel menyibak selimut dan mengambil gaun malam miliknya yang berceceran di lantai akibat percintaan panasnya bersama Sammy semalam. Ia mengambil air minum yang ada di atas meja dan meneguknya sedikit. Setelah air sampai di perut, tiba-tiba perutnya seperti sedang diacak-acak. Ia segera pergi ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

“Sam!” panggilnya dengan suara tersendat-sendat karena ia muntah berkali-kali.

Sammy tersentak, meraba ke sebelahnya. Ia pikir suara itu ada di mimpinya. Ia terbangun dan mendengar suara Rigel yang sedang muntah.

“Rigel.”Sammy segera turun dan menghampirinya.”Kau sakit?”

Rigel menggeleg.”Entahlah...rasanya aku baik-baik saja semalam.”

“Wajahmu pucat sekali. Mungkin kau kurang istirahat,”katanya sambil mengusap kepala Rigel.

Rigel membasuh wajah dan mulutnya, ia melangkah dengan lemah ke tempat tidur.

“Kau terlambat makan kemarin?” tanya Sammy.

Rigel menggeleng.”Enggak...mungkin hanya masuk angin biasa.”

“Iya. Ya sudah istirahatlah...nanti aku akan minta bantuan Hanna membuatkan sarapan untukmu.” Sammy membaringkan Rigel lalu menyelimutinya.

Rigel mengangguk lemah.”Iya, Sam. Kau pergilah bersiap.”

Sammy mengecup kening Rigel sebelum ia masuk ke kamar mandi.

“Kemana Rigel, Sam?” tanya Hanna saat dilihatnya Sammy turun sendirian.

“Rigel sedang sakit. Bisakah aku minta tolong padamu, Hanna untuk membuatkan makanan untuknya nanti?” tanya Sammy.

Hanna mengangguk. “Aku akan membuatnya, Sam. Tenang saja, selama kalian bekerja aku akan mengurusinya.”

“Apa tidak sebaiknya kau bawa ke dokter saja, Sam? Jadi, kau tidak khawatir nanti saat bekerja,” saran Willy.

Sammy terdiam sejenak.”Bagaimana menurutmu, Hanna?”

“Aku setuju dengan Willy. Rigel harus ditangani dengan cepat agar sakitnya tidak berkepanjangan.”

Sammy terdiam beberapa saat, lalu ia memutuskan untuk membawa Rigel ke Dokter. Tentu ia tidak ingin wanita yang ia cintai terlihat begitu lemah dan kesakitan.”Baiklah setelah ini aku akan mengantarnya ke Dokter. Setelah itu aku ke kantor.”

“Ide bagus!” Willy dan Hanna mengangguk setuju.

Seusai sarapan Willy langsung menuju ke kantor, sementara Sammy membangunkan Rigel.

“Sayang, bangunlah.”

“Ada apa, Sam? Kau belum berangkat?”

Sammy menggeleng.”Ayo bersiap. Aku ingin membawamu ke Dokter.”

“Sekarang?”

Sammy mengangguk dan membantu Rigel turun dari tempat tidur.

Sammy membawa mobilnya dengan kecepatan sedang. Kemudian ia menunggu Rigel diperiksa dengan begitu sabar. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Wajahnya tampak serius sekali.

“Dok, apa dia sudah selesai diperiksa?”

“Iya sudah, tapi...kita harus menunggu hasilnya.”

“Hasilnya kirimkan saja ke emailku. Kami harus pergi,”kata Sammy sambil menarik Rigel.

“Ba...baik.”

“Sam...ada apa lagi?” tanya Rigel dengan perasaan yang tidak enak.

“Fork berubah lagi.”Wajah Sammy terlihat stres, padahal sudah sebulan belakangan pria tua itu tidak mengganggu hidupnya. Tapi tadi Willy mengatakan kalau kantor mereka diacak-acak. Ada beberapa fasilitas yang dirusak pula.

“Aku takut,”kata Rigel.

“Jangan cemas, sayang, aku akan melindungimu.”

Rigel mengangguk, ia pun pasrah dan memilih percaya dengan Sammy.

“Setelah ini kuantar pulang, jangan banyak beraktivitas ya. Kau masih sakit.”

Mobil Sammy memasuki halamn rumah. Ia segera mengantarkan Rigel ke kamar dan langsung berpamitan pergi lagi.

“Sammy,” panggil Rigel dengan nada manja.

Sammy yang mendengar suara menggemaskan itu langsung menggeram.”Oh, jangan sekarang, sayang...”

Rigel tersenyum jenaka.”Aku tidak sedang menggodamu.”

“Lalu apa, hah?” Sammy mengecup bibir Rigel sekilas.”Aku buru-buru, sayang.”

“Cepatlah pulang. Aku menunggumu,” ucap Rigel malu-malu.

“Tentu aku akan cepat pulang.”Sammy melangkah pergi dengan berat hati akrena sepertinya Rigel tidak mau ditinggal olehnya.

Dalam kondisi sakit seperti itu, pasti Rigel membutuhkan dirinya di sampingnya. Tapi, hari ini ia harus pergi ke kantor karena Fork mulai datang kembali dan merusak hidupnya.



Sammy menatap kantornya yang mengenaskan dengan stres. Ia harus mengeluarkan banyak uang untuk memperbaiki semuanya.

“Sepertinya dia tidak akan menyerah sampai benar-benar mendapatkan harta itu, Sam.” Willy menepuk pundak Sammy.

“Kuharap ia segera mati agar tidak mengganggu hidupku lagi,” geram Sammy.

“Tapi kenyataannya dia masih sehat sampai sekarang.” Willy tertawa miris.

Ponsel Sammy berbunyi, ia menerima email dari Rumah sakit dimana ia memeriksakan Rigel. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa Rigel hamil.

Saat itu juga terdengar suara ledakan dari garasi bawah tanah. Gedung tinggi ini berguncang dengan hebat.

“Sam!” Willy terjatuh.

Sammy meruduk, mencari tempat perlindungan karena ada yang runtuh.

Beberapa menit mereka bertahan dalam keadaan seperti itu. Lalu terdengar suara teriakan dari beberapa orang. Suara sirine mobil pemadam kebakaran terdengar dan segera memadamkan api.

Sammy berusaha bangkit, di saat itu juga ponselnya berbunyi. Mata Sammy membelalak saat pengirim pesan itu adalah Fork.

“Rigel ada bersamaku.”

“Sial!” maki Sammy.

Willy yang sedikit terbentur dinding meringis kesakitan sambil menoleh ke arah Sammy.”Sam...ada apa?”

“Fork menculik Rigel. Aku harus segera mencarinya.”

“Tapi, akses kita tertutup, Sam.”

“Sial! Dia udah ngerencanain semuanya,” batin Sammy. Ia tidak punya akses untuk keluar dari sini karea gedung bagian bawah yang terkena ledakan bom. Ia harus menunggu pemadam kebakaran menolongnya.

Sammy mengusap wajahnya dengan kasar.”Fork sialan! Awas kalau sampai Rigel kenapa-kenapa! Kubunuh kau!”

Berjam-jam Sammy dan Willy terjebak di dalam gedung. Mereka berdua frustrasi memikirkan keselamatan Rigel dan Hanna.

Malam mulai menjelang, Sammy dan Willy berhasil dievakuasi. Mereka berdua langsung melajukan kendaraannya ke rumah karena sekitar satu jam yang lalu Fork mengirimkan gambar Hanna dan Rigel. Itu masih ada di dalam rumah Sammy.

“Rigel!”teriak Sammy saat ia sudah masuk ke dalam rumah.

“Hanna!” panggil Willy.

“Wil.” Hanna berlari dan menghambur sdalam pelukan Willy.

“Hanna, dimana Rigel?”

Hanna terisak.”Mereka mnahan Rigel...tapi membebaskanku saat kalian sudah sampai di sini.”

“Rigel adalah kelemahanmu, Sam,”bisik Willy.

Sammy menarik napas panjang. Ucapan Willy memang benar. Fork memanfaatkan Rigel sebagai kelemahannya. Fork tahu, ia akan memilih Rigel dibandingkan harta. Oleh karena itu, Fork mrnggunakan cara ini.

“Akhirnya kalian datang juga.” Fork menuruni anak tangga. Di belakangnya ada Rigel dengan tangan terikat dibawa oleh pesuruh Fork.

“Masih menggunakan cara kotor, Fork?” tatap Sammy dengan sinis.

“Ya tentu saja.” Fork tertawa dengan keras.

Rigel menatap Sammy dengan sendu. Hati Sammy teriris melihat wanita yang dikasihinya terlihat sangat menderita.

“Lepaskan dia, Fork.”

Fork tertawa.”Kau memanggilku Fork, seolah-olah kau bukanlah seorang Fork, Sammy. Namamu... Sammuel Alexandro Fork.”

“Ya aku tak sudi jika memiliki nama belakang yang sama dengan orang serakah sepertimu,”balas Sammy sambil menatap wajah Rigel yang sedih dalam tawanan Fork.

“Kau mau dia?” tanya Fork sambil melihat ke arah Rigel.

“Ya!”

“Serahkan semua hartamu padaku,”kata Fork tanpa sungkan.

Willy menatap Sammy yang tak bereaksi. Rasa cemas menghampiri Willy karena ia merasa Sammy akan merelakan semua hartanya demi mendapatkan Rigel kembali. Lalu setelah ini mereka akan memulai hidup dari nol lagi.

Rigel menggeleng, memberi isyarat agar Sammy tidak memberikan harta itu. Tapi, Sammy pun mengiyakan keinginan Fork.”Aku akan memberikannya. Bebaskan Rigel sekarang.”

Fork memberi perintah pada orang suruhannya untuk melepaskan Rigel. Rigel didorong pelan ke arah Sammy.

“Keputusan yang tepat, Sam.”

“Sammy,”ucap Rigel lirih.

Sammy mengangguk dan memberikan senyuman lembutnya pada Rigel.”Tenang saja. Kau lebih berarti dari segalanya, Rigel.”

“Kenapa? Aku orang baru di dalam hidupmu. Tapi, itu adalah harta warisan, Sam,”tatap Rigel sedih. Ia merasa bersalah atas kejadian yang menimpa lelaki itu.

“Kau sedang mengandung anakku, Rigel. Kalian sangat berarti untukku,”jawab Sammy membuat Rigel tercengang.

“Ambillah surat-surat berharga itu dan serahkan padaku sekarang!” teriak Fork. Ia benci menunggu.

“Berdirilah di dekat Willy dan Hanna, aku akan kembali,” perintah Sammy.

Rigel berjalan ke arah Willy dan Hanna, lalu berdiri di sana dengan perasaan khawatir.

Rigel terdiam sambil mengusap perutnya. Ia masih belum percaya kalau ia tengah mengandung anak Sammy.

Sammy pergi membuka brankas tempat penyimpanan surat-surat berharga. Ini sangat berat. Tapi, ia tidak mungkin merelakan Rigel ke tangan Fork sementara wanita itu tengah mengandung anaknya. Sammy melangkah perlahan menuruni anak tangga. Ia meletakkan surat-surat itu ke atas meja.

“Silahkan diperiksa. Jika masih ada yang kurang, akan kucarikan lagi.”

Fork tertawa bahagia. “Ternyata...keponakanku sudah cukup dewasa sekarang. Aku cukup terharu kau lebih memilih wanita itu daripada harta yang sudah diperjuangkan oleh keluarga kita.”

Sammy tersenyum sinis.”Aku hanya memberikannya pada Pamanku yang sangat miskin, sehingga ia meminta semuanya.”

Fork mendengus.”Berani-beraninya kau!”

“Sudahlah, Fork, kau sudah mendapatkan yang kau mau. Sebaiknya segera pergi dari sini!”kata Willy kesal.

“Baiklah...itu artinya kalian harus keluar dari rumah ini besok. Karena rumah ini termasuk dari warisan keluarga Fork.” Fork merapikan surat-surat itu, menyimpannya ke dalam koper lalu ia pergi dari sana.

Sammy mengembuskan napas lega. Ia segera menghampiri Rigel dan memeluknya. Wanita itu terisak.”Maafkan aku, Sam. Kau kehilangan segalanya karena aku.”

“Kalian adalah segalanya.”

Willy menaikkan sebelah alisnya.
”Kalian?”

“Rigel dan anakku,”kata Sammy sambil mengusap perut Rigel.

Willy tersenyum haru.”Rigel hamil...dan kau akan segera memiliki anak?”

Sammy mengangguk.”Iya. Kita akan memulai hidup baru di Desa. Dan...kau juga dengan Hanna, Will.”

Rigel terisak, sejujurnya ia masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri karena semua ini. Tapi, ia mulai bisa meyakinkan dirinya bahwa Sammy adalah pria yang bertanggung jawab dan benar-benar jatuh cinta padanya.

“Kita bersiap-siap. Ambil beberapa barang yang diperlukan karena kita akan pergi besok,”kata Sammy.

“Baik, Sam.” Willy memeluk pundak Hanna dan pergi ke kamar mereka.

“Kenapa kau masih menangis, sayang?” Sammy menangkup wajah Rigel dengan kedua tangannya.

"Sam, Apa setelah anak ini lahir kau akan meninggalkanku?" tanya Rigel.

Sammy menggeleng. "Tentu saja tidak. Kau ibunya, kan...dan aku ayahnya. Seorang anak membutuhkan sosok Ayah dan Ibu. Tentu kita akan tinggal bersama selamanya."

"Ta...tapi, kita belum menikah, Sam."

Sammy tersenyum penuh arti."Oh begitu? Baiklah aku akan segera menikahimu."

Rigel memanyunkan bibirnya.”Kenapa begitu jawabnya. Seperti tidak serius.”

Sammy mencium pipi Rigel dengan gemas.”Aku serius, sayang.”

“Aku hanya perlu bukti,”kata Rigel yang kemudian pergi ke kamar.

Sammy tahu wanita itu kesal padanya. Ia akan segera mewujudkan keinginan Rigel tapi setelah mereka pergi dari rumah ini. Ia segera menyusul Rigel.

“Sayang...” Sammy memegang pundak Rigel, menghentikan langkah wanita itu.

“Ada apa?”

“Aku mencintaimu,”ucapnya diikuti dengan pelukan.

Tubuh Rigel membatu mendengarkan ungkapan cinta dari Sammy. Selama ini mereka

berhubungan tanpa pernah mengucapkan bahwa mereka saling mencintai. Bahka hubungan ini berjalan karena terkesan Sammy membutuhkan Rigel sebagai pemuas nafsunya.

Rigel memejamkan mata, membalas pelukan Sammy.”Aku juga mencintaimu, Sammy.”

“Jadilah separuh nyawaku, teman hidupku, temani aku sampai tutup usia.”

Rigel mengangguk dalam pelukan Sammy.”Iya...aku akan selalu bersamamu.”

Keduanya berpelukan cukup lama. Sampai akhirnya Rigel melepaskan pelukan.”Kita harus bersiap-siap kan?”

Sammy tertawa.”Maaf, aku lupa waktu. Aku ingin terus-terusan memelukmu. Ayo kita berberes.”

Rigel mengangguk, berjalan sambil menggenggam tangan Sammy. Keduanya sibuk memasukkan pakaian dan barang berharga milik Sammy ke dalam koper. Rigel juga mengambil beberapa buku yang ia suka dari perpustakaan. Suatu hari nanti buku itu akan menemani rasa sepinya di Desa.

Dengan berat hati, Willy dan Sammy akhirnya meninggalkan rumah itu. Mereka berdua terlihat menyembunyikan kesedihan dari Rigel dan Hanna. Mereka memasukkan semua barang ke bagasi mobil, lalu memulai perjalanan mereka ke Desa.

Willy menyetir, di sebelahnya ada Hanna. Mereka tampak sibuk memperbincangkan sesuatu yang tak dimengerti oleh Sammy dan Rigel. Mobil terus melaju, melewati jalanan

ramai, dan kelamaan melewati jalanan sepi dan gelap.

Sammy menarik Rigel agar duduk lebih rapat lagi dengannya.

“Kau enggak nulis?” tanya Rigel yang kini bergelayut manja di pelukan Sammy.

Sammy menggeleng.”Enggak sekarang.”

“Nanti banyak yang mencarimu,” balas Rigel lagi.

Sammy mengecup kening Rigel.”Enggak apa-apa, mereka hanya menunggu ceritaku. Bukan aku.”

“Setelah ini apa yang kamu tulis?”

“Tentang kamu.”

“Tentangku?”

“Tentang bagaimana aku mencintai kamu. Semua akan kutunjukkan melalui karakter dalam novelku,” jelas Sammy.

“Kau percaya diri sekali menceritakan tentang dirimu sendiri.” Rigel menahan tawanya.

“Tidak apa...mereka juga tidak mengenalku kan?” Sammy memainkan alisnya, kemudian ia beralih merapikan anak rambut Rigel.

Rigel mengangguk. “Sam...”

“Iya?”

“Jangan terlalu dekat dengan para pembacamu.”

Sammy tersenyum penuh arti. “Kau cemburu?”

“Tentu saja aku cemburu kalau kau terlalu genit pada mereka,” balas Rigel dengan wajah cemberut

“Aku tidak genit atau pun sedang menggoda mereka, sayang. Aku hanya mencoba untuk ramah.”

Rigel menggeleng.”Tapi, caramu merespon mereka itu seperti...ya kau memberikan harapan pada mereka.”

“Menurutku itu biasa saja, sayangku.”

“Menurutku mereka sangat senang kau perlakukan seperti itu, lalu ada beberapa wanita yang tampaknya sangat menyukaimu.” Suara Rigel terdengar melemah, wajahnya juga jadi tidak bersemangat.

Sammy menggaruk kepalanya yang tak gatal. Perdebatan ini tidak akan selesai-

selesai.”Iya, baiklah. Nanti aku kurangi ya...atau aku ubah caraku menghadapi mereka. Jangan khawatir...aku tetap milikmu.”

“Terima kasih, Sam.” Rigel menenggelamkan wajahnya ke lekukan leher Sammy, mencium aroma tubuh lelaki itu dalam-dalam. Rasanya begitu nyaman.

Mobil sudah memasuki kawasan Pedesaan. Mereka telah sampai. Sammy dan Willy menurunkan barang-barang, sementara Hanna dan Rigel pergi masuk ke dalam dan segera menyiapkan makan malam.

Rumah yang kemarin berantakan sekali akibat ulah Fork itu pun sekarang sudah rapi kembali. Sammy sudah membayar orang untuk membersihkannya.

“Rigel, kalau kau lelah...istirahat saja. Kau harus menjaga kondisi kandungamu,”kat Hanna emmeringatkan Rigel.

Rigel tersenyum.”Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja, Han, lagi pula mulai sekarang kita tidak bisa bersantai karena kondisi Sammy dan Willy tidak seperti dulu lagi.”

“Iya itu benar. Tapi, kalau kau merasa lelah serahkan saja semuanya padaku ya. Jangan sungkan.”Hanna mengusap lengan Rigel.

“Iya. Mari kita selesaikan masakan ini. Mereka pasti sudah lapar.”

Hanna dan Rigel menyiapkan makan malam. Sammy dan Willy merapikan barang mereka, lalu duduk manis di kursi makan menunggu dua gadis mereka selesai. Setelah itu, mereka makan bersama.

Hari ini adalah hari yang begitu panjang dan penuh kejutan. Semuanya merasa lelah dan memilih langsung istirahat di kamar masing-masing.

Rigel selesai membersihkan wajahnya, lalu naik ke atas tempat tidur. Sammy sudah berbaring duluan, menatap Rigel dengan intens.

“Ada apa?”

Sammy mengangkat kedua bahunya.”Aku berpikir...apakah kalau aku mencumbumu akan membahayakan calon anakku?”

Rigel tertawa geli, pria mesum di hadapannya ini tentu merasa stres memikirkan hal tersebut. Ia begitu menginginkan tubuh Rigel, tapi ia takut mencelakai calon

anaknya.”Aku tidak tahu. Rasanya...hanya Dokter yang bisa menjawab.”

“Jadi, aku boleh menyentuhmu kalau mendapat izin dari Dokter?”

“Sepertinya begitu.”

“Enggak. Memangnya dokter itu siapa melarangku memasuki isteriku.” Wajah Sammy langsung cemberut.

Rigel berbaring di sisi Sammy, merapatkan tubuhnya.”Sammy, kau boleh menyentuhku tapi...berhati-hatilah. Jangan terlalu keras.”

Sammy mengangguk dan mencium bibir Rigel. Percintaan dimulai dengan saling menatap dan memuja. Tatapan mereka begitu menjelaskan bahwa mereka saling mencintai. Sammy membuka semua pakaian yang melekat

di tubuh wanita itu, lalu mencumbu sampai milik Rigel basah dan ingin dimasuki.

Sammy memasuki Rigel dengan perlahan, ia tidak mau kalau calon anaknya bahaya di dalam sana. Meski hari ini begitu banyak kejadian yang menguras tenaga dan pikiran, tidak membuat keduanya absen dari kegiatan panas mereka.

Sementara itu, di kamar yang lain, Willy dan Hanna juga sudah bersiap hendak tidur. Hanna naik ke tempat tidur, pikirannya melayang pada kejadian-kejadian hari ini. Ia tidak menyangka telah melewati semuanya.

“Kau memikirkan apa?” tanya Willy.

“Hari ini....”

“Hari ini memang begitu panjang dan penuh makna. Tidak akan terlupakan.” Willy

mendesah panjang dan berusaha melupakan semuanya.

“Apa setelah ini semua akan baik-baik saja, Will?”

“Sammy sudah berjanji akan mencari jalan keluarnya. Aku pun begitu.”

Hanna tersenyum tipis. “Wil, aku merasa Sammy baik sekali. Begitu juga dengan Rigel. Rasanya...kalau aku punya anak nanti, aku ingin menjodohkan anakku dengan anak mereka.”

Willy menggenggam jemari Hanna. “Anak kita, sayang.”

Wajah Hanna merona, ia tertunduk malu. “Apa kita akan....”

Willy mengecup bibir Hanna. “Aku mencintaimu, Hanna.”

Hanna menatap manik Willy, menyelami mata pria itu. Ia mencari kebohongan di saat itu, tetapi tidak ada.

“Aku mencintaimu, Hanna,” ulang Willy.

Hanna tersentak. “Aku juga mencintaimu, Will.”

Willy menarik tengkuk wanita itu dan langsung melumat bibirnya. Hanna langsung menyambut bibir seksi Willy, menghisap serta memainkan lidahnya dengan begitu liar. Willy tidak menyangka, Hanna bisa menciumnya dengan begitu panas, membuatnya semakin bergairah. Gadis polos yang selama ini ia perhatikan diam-diam memiliki hasrat bercinta yang begitu besar.

Hanna mendesah, suaranya memecahkan keheningan malam saat lidah Willy menelusuri

dua gundukan kenyal miliknya. Satu tangan Willy turun ke pusat diri Hanna, menggesekkannya jarinya dengan lembut namun membuat Hanna seperti sedang terkena sengatan listrik.

Willy membalikkan tubuh Hanna, lalu mengangkat bokongnya ke atas. Hanna bertumpu di tempat tidur Willy membuka bongkahan bokong Hanna, lalu menyatukan milik mereka.

“Will,” desah Hanna. Ia merasa sedang melayang-layang. Lelaki itu sudah memberikan kenikmatan yang selama ini belum pernah ia rasakan.

Willy mempercepat gerakannya dan menumpahkan cairan miliknya ke dalam. Sepertinya ia ingin memiliki anak seperti

Sammy dan Rigel dan akhirnya mereka bisa menjodohkan anak mereka saat sudah dewasa nanti.

Keduanya mengatur napas, lalu memejamkan mata. Suasana hening kembali, hanya terdengar suara detak jam dinding. Willy meengkuh tubuh Hanna, ia tak sabar hari esok tiba. Ia dan Sammy akan membuat kejutan untuk wanita yang mereka cintai.



Pagi-pagi sekali Sammy sudah bangun. Ia bangkit dari tempat tidur tanpa membangunkan Rigel. Ia segera keluar menyiapkan pakaian untuk acara mereka hari ini. Setelah yakin semuanya selesai, ia segera kembali ke tempat tidur. Dipeluknya Rigel erat-erat. Ia menatap Rigel sambil tersenyum, lalu dikecupnya bibir wanita itu.

Rigel terjaga dan menatap Sammy di hadapannya.”Hei, kau sudah bangun rupanya.”

“Iya...aku ingin bangun cepat pagi ini,”balas Sammy.

“Oh ya...kenapa?”

“Ini adalah hari yang penting.”

Rigel menggeliat sejenak, lalu beralih lagi pada Sammy.”Hari penting? Apa ini hari ulang tahunmu?”

Sammy menggeleng.”Bukan. Ini lebih penting dari Ulang tahunku. Segera mandi, siapkan sarapan...nanti kau akan tahu itu apa.”

Rigel mengangguk.”Baiklah, akan kusiapkan.”

Rigel segera mencuci muka dan tangannya, lalu pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Di sana ia bertemu dengan Hanna yang baru keluar juga.

“Hai? Pagi sekali.”Hanna tertawa.

“Entahlah...hari ini Sammy menyuruhku menyiapkan sarapan sepagi ini. Katanya ini

adalah hari yang penting,”kata Rigel sambil membuka kulkas untuk melihat bahan makanan yang tersedia.

“Wah, Willy juga mengatakan begitu. Apa mereka merencanakan sesuatu untuk kita?”

“Semoga saja...mari kita siapkan sarapan.”

Hanna mengangguk dan membantu Rigel. Setelah selesai, mereka menatanya di meja makan.

“Ayo kita sarapan,”kata Rigel. Ia mencomot sepotong sandwich. Pagi ini ia tidak mengalami *morning sickness*.

“Kau belum mandi, kan?” Sammy muncul di belakang Rigel, mengusap puncak kepalanya lembut.

“Belum.”

“Pergilah mandi, dan pakai gaun yang kusediakan di atas tempat tidur,” perintah Sammy.

“Aku habiskan sarpanku dulu,” kata Rigel

Sammy mengangguk lembut. Beberapa menit kemudian Rigel selesai makan dan bangkit dari kursinya.

Willy pun datang dan memberi kode pada Hanna agar segera mandi dan memakai gaun yang ia sediakan pula. Rigel dan Hanna bertukar pandang dari jauh, lalu keduanya mengangkat bahu tanda tak tahu apa yang sedang terjadi.

Rigel mengangkat gaun yang terletak di atas tempat tidur. Sebuah gaun putih yang cantik. Tanpa berpikir lebih lama lagi, Rigel segera mandi dan mengenakan pakaian itu.

Ia segeramenemui Sammy dan terkejut saat melihat lelaki itu memakai jas yang rapi. Begitu juga dengan Willy.

“Kalian sangat tampan.”

“Thanks, Rigel, kalian juga sangat cantik,”kata Willy yang kemudian melirik ke arah Hanna yang baru tiba di antara mereka.

Sammy menghampiri Rigel.”Kau sangat cantik, sayang.”

Pipi Rigel merona.”Te...terima kasih. Sebenarnya kita mau kemana?”

“Nanti kau akan tahu jawabannya. Kita berangkat sekarang?”

“Ayo, nanti terlambat,”kata Willy.

Mereka berempat memasuki mobil yang akan membawa mereka ke sebuah tempat.

Setelah lima belas menit, mobil berhenti di depan sebuah gereja.

“Ayo turun.” Sammy membuka pintu mobil dan mempersilahkan Rigel turun.

Rigel mendongakkan kepalanya ke arah gereja yang besar dan tinggi menjulang itu. “Ke gereja? Mau apa?”

“Berdoa pada Tuhan agar semuanya kembali seperti semula,” jawab Sammy.

Rigel mengangguk. “Baiklah.” Ia tak banyak tanya lagi. Sammy menggenggam tangan Rigel dan membawanya masuk ke dalam gereja.

Rigel merasa aneh ketika Sammy membawanya ke depan pendeta.

Sammy menatap Rigel. “Hari ini...kita akan menikah. Kita akan mengikat janji suci.

Aku tak akan bertanya lagi padamu apakah kau bersedia atau tidak. Yang aku inginkan adalah kita harus selalu bersama, membesarkan anak-anak kita nanti.”

“Sam?” Rigel menutup mulutnya, ia menatap Sammy dengan haru.”Ini...”

“Ini adalah hari pernikahan kita...dan juga Willy dan Hanna.”

“Kita mulai upacara pernikahan kalian.”

Sammy dan Rigel pun mengucapkan janji suci itu. Hanna sampai menitikkan air mata saat melihat Sammy dan Rigel sudah dinyatakan sah sebagai suami isteri.

“Sekarang...gilira kita,”bisik Willy.

Mata Hanna berkaca-kaca.”Kita juga akan menikah?”

Willy mengangguk dengan begitu yakin.”Ya.”

Air mata Hanna pun tumpah, ia mengangguk-angguk dengan haru. Willy menggenggam tangan Hanna lalu mereka berdua mengucapkan janji suci.

“Kalian berdua...begitu sweet.”Rigel menyandarkan kepala di lengan Sammy.

“Aku cinta kamu, Rigel.”

“Aku juga cinta kamu, Sam.”

Sammy menangkap wajah Rigel.”Aku sudah punya isteri sekarang.”

“Sulit kupercaya.”

“Tapi, kau harus percaya...karena ini nyata.”

Rigel mengangguk.”Iya.” Lalu tiba-tiba raut wajah Rigel berubah.

“Kenapa?” tanya Sammy khawatir.

“Aku merasa mual.”

“Baiklah...setelah ini kita pulang saja.”Sammy membantu Rigel berjalan keluar dari gereja.”Kau baik-baik saja kan?”

“Ya...semuanya aman terkendali, hanya saja...aku merasa ingin tidur.”

“Tidurlah di dalam mobil.”

“Aku ingin tidur di rumah, Sam.”

“Kita masuk dulu ke mobil, nanti kuhubungi Willy agar segera ke sini.” Sammy membuka pintu mobil dan menyuruh Rigel masuk.

Pagi ini, Hanna dan Rigel memulai hidup baru mereka sebagai isteri. Mereka berempat tinggal dalam satu rumah yang sama. Sama-sama berjuang agar hidup mereka menjadi lebih baik lagi.

Sammy dan Willy sudah pergi. Katanya, mereka mengurus sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan. Hanna dan Rigel tidak ingin banyak tanya karena selama ini Willy dan Sammy juga selalu sibuk.

Kini tinggalah Hanna dan Rigel yang sedang menikmati pemandangan pegunungan sambil duduk di atas rerumputan. Kelinci-kelinci peliharaan Hanna dibiarkan berkeliaran bebas di sekeliling mereka.

“Bagaimana kandunganmu, Rigel?”

“Baik-baik saja, Hanna, tapi aku belum memeriksakannya lagi.”

Hanna mengusap perut Rigel.”Semoga dia akan menjadi anak yang baik serta membanggakanmu.”

“Tentu, Hanna. Semoga kau dan Willy juga akan segera mendapatkan buah hati.”

“Iya, Rigel...dan entah kenapa aku memiliki suatu keinginan. Aku harap kau tidak marah atau menertawakanku,”kata Hanna malu-malu.

Rigel memperbaiki posisi duduknya, mencari *pose* yang nyaman.”Apa itu?”

Hanna melemparkan pandangannya ke arah langit yang begitu cerah hari ini, lalu kemali menatap Rigel.“Aku berangan-angan, jika anak-anak kita sudah besar nanti...aku ingin

menjodohkan salah satu anakku dengan salah satu anakmu.”

Rigel menatap Hanna dengan intens, lalu mengusap punggung tangan Hanna. ”Aku...cukup terharu mendengar itu, Hanna. Aku setuju denganmu. Semoga saja, anak kita nanti berlawanan jenis dan kita bisa menjodohkan mereka.”

Hanna tertawa.”Ah, iya...tentunya itu yang sangat penting. Tapi, tidak apa-apa karena aku akan memiliki banyak anak.”

“Iya...semoga saja. Kita berusaha dan berdoa,”balas Rigel dengan geli melihat ekspresi Hanna.

Angin berhembus kencang.Hanna melirik ke arah Rigel.”Kita masuk saja, Rigel, udara dingin tidak baik untukmu.”

Rigel merapatkan sweater yang ia pakai.”Baiklah, kepalaku pun sudah sedikit pusing sekarang.”

“Ayo, aku antar ke kamarmu.” Hanna memeluk lengan Rigel dan membawa wanita itu ke kamarnya.

Rigel berbaring di tempat tidur, lalu mengambil ponselnya untuk mengurangi rasa bosan. Ia melihat sebuah aplikasi yang sering ia gunakan untuk membaca. Keningnya berkerut saat melihat updatean dari sang suami.

Part itu tidak mengandung unsur adegan dewasa, tapi cukup membuat Rigel kehilangan moodnya. Ia melihat Suaminya membalas semua komentar pembaca dengan begitu ramah dan terbuka. Rigel mendengus kesal, bukankah suaminya itu harus mencari pekerjaan baru.

Tapi, sekarang justru memposting cerita dan menghabiskan waktunya untuk membalas semua komentar di sana. Rigel menutup aplikasi dengan kesal. Lalu ia memilih untuk tidur.

Sudah malam sekali, Sammy dan Willy baru pulang. Rigel dan Hanna pun sudah tertidur. Mereka beruda masuk menggunakan kunci cadangan.

Sammy membuka pintu, lalu dinyalakan lampu. Ia melihat sang isteri sedang terbaring mengenakan gaun malam berwarna hitam. Ia bergegas menghampiri sang isteri dan duduk di sisi tempat tidur.

“Hai, sayang, bagaimana keadaanmu?”

Sammy mengusap kepala Rigel.

Rigel membalikkan badannya.”Kau darimana? Kenapa lama sekali?”

“Mengurus beberapa pekerjaan bersama Willy. Maaf...aku pulang terlambat.” Wajah Sammy terlihat begitu lelah. Rigel pun tidak sampai hati untuk memarahinya.

Rigel menarik napas dengan berat.”Sam, apa setelah ini hidup kita akan susah? Maksudku...kau sekarang menjadi susah karena menyerahkan semua hartamu pada Pamanmu hanya karena membelaku. Jujur saja sampai saat ini aku masih merasa bersalah dan mungkin selamanya.”

Sammy tersenyum.”Tidak apa-apa hartaku sudah diambil oleh Pamanku,bukankah sekarang aku punya isteri yang pewaris harta kekayaan orangtuanya?”

Rigel mengubah posisinya, ia duduk dan menatap suaminya bingung.”Sam, aku enggak punya apa-apa. Aku enggak dapat harta warisan dari Ayahku.”

“Itu karena kau tidak tahu, sayang. Usiamu genap dua puluh delapan tahun bulan depan dan sekarang kau sudah punya suami kan. Artinya...kau akan mendapatkan harta warisan Ayahmu, bukan?”

“Tapi, semuanya sudah dikuasai oleh Laverna, Sam...aku tidak akan mungkin mendapatkan setengah hartaku lagi.”Rigel begitu pesimis. Ia bahkan tidak perah yakin akan mendapatkan harta peninggalan ayahnya itu.

“Aku kenal pengacara keluargamu dan aku juga tahu isi surat wasiat yang sebenarnya.

Kau bukan mendapatkan setengahnya, Rigel...tapi tiga per empat. Dan itu akan kau dapatkan ketika kamu sudah menikah. Besok...kita akan ketemu dengan mereka semua. Kita akan beri kejutan. Ayahmu punya perusahaan yang diwariskan kepadamu. Aku akan menjalankan perusahaan itu. Tapi, tentunya dengan izinmu.”

“Jika aku mendapatkannya lagi, tentu saja kau boleh menjalankan perusahaan itu. Kau adalah suamiku.”

Sammy memeluk Rigel.”Terima kasih, sayang. Aku akan menjalankannya dengan baik bersama Willy. Oh ya apa kau lelah? Atau perasaanmu sedang tidak baik atau tidak sehat?”

Rigel mengernyitkan keningnya.”Tidak. Aku merasa baik-baik saja saat ini. Ada apa?”

Sebuah seringaian muncul di wajah Sammy, ia membuka kemeja yang ia kenakan. Rigel masih belum paham dengan seringaian tersebut. Sammy mengusap paha dan milik Rigel dengan lembut. Kemudian, Rigel paham bahwa suaminya sedang menginginkan dirinya. Rigel mencium pipi Sammy, lalu beralih ke bibir.

Sammy membuka gaun malam yang dikenakan Rigel, mengusap dan mengecup perut sang isteri. Kedua tangannya dengan begitu cepat membuka kaitan *bra* Rigel lalu melumat isinya yang semakin hari semakin membesar. Mungkin karena ulah dirinya atau karena kondisi Rigel yang tengah berbadan dua.

Kedua kaki Rigel secara spontan naik ke atas punggung suaminya itu. Kehamilan ini juga membuat hormon kewanitaannya semakin tinggi. Ia seringkali merindukan suaminya dan selalu ingin bercinta.

Sammy menciumi setiap inchi permukaan tubuh Rigel, satu tangannya menurunkan celana dalam isterinya itu. Ia membuka paha Rigel lebar-lebar hingga memampangkan milik sang isteri. Kemudian ia menjulurkan lidahnya menelusuri milik sang isteri.

“Sam!” Rigel membelalakkan mata. Ia tak percaya suaminya akan melakukan hal yang selama ini tidak pernah dilakukan.

Sammy tidak peduli, ia terus memainkan lidahnya di sana hingga cairan milik Rigel terus

mengalir. Rigel menggeliat tak berdaya, sesekali meremas dan menarik rambut suaminya. Sammy mengangkat wajahnya, lalu ia menaiki tubuh Rigel dan menyatukan milik mereka.

“Perlahan, Sam,” kata Rigel mengingatkan.

Sammy mengangguk, peringatan Rigel untuk bergerak dengan pelan kini sudah ia lupakan. Miliknya sudah sangat ingin dipuaskan. Ia menghunjamkan miliknya dengan begitu cepat dan keras sampai Rigel mendesah sejadi-jadinya. Rigel suka dengan ini, namun ia sedikit khawatir dengan kandungannya.

“Dia akan baik-baik saja, sayang. Jangan khawatir...dia kuat di dalam sana,”bisik Sammy di sela-sela nafsunya yang kian membara.

Rigel berusaha menangkan diri, lalu memejamkan mata menikmati sentuhan suaminya. Pikirannya menjadi lebih tenang seiring dengan cairan hangat yang ia rasakan di dalam rahimnya.

Sammy terbaring di sebelah Rigel dengan napas yang tak teratur.

“Kau benar-benar persis seperti tokoh dalam novelmu,”kata Rigel sambil bangkit dari sana.

Sammy tersenyum geli.”Ya begitulah aku.”

Rigel masuk ke kamar mandi, beberapa detik menit kemudian ia keluar dan memakai gaun malamnya kembali.”Kulihat kau menggoda pembacamu.”

“Pembaca yang mana?”

“Ya...siapa sajalah yang berkomentar.”

“Itu kan bukan sesuatu yang serius, Rigel, mereka adalah orang-orang di dunia maya jadi...enggak akan mungkin aku berbuat yang tidak-tidak.”

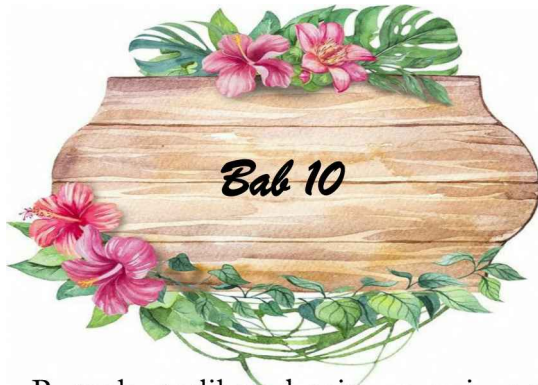
“Ya walaupun hanya orang-orang di dunia maya setidaknya kamu harus hargai perasaanku. Aku juga cemburu melihat kamu bersikap ramah...eh bukan tetapi terlalu ramah, terlalu baik dan...terlalu lembut,” protes Rigel lagi.

Sammy memeluk Rigel dan mencium pipinya berkali-kali.”Aku sayang kamu, Rigel. Maaf sudah membuatmu cemburu. Lain kali...aku akan bersikap yang wajar saja pada mereka. Maaf...”

“Jangan seperti itu lagi!”

“Iya, sudah jangan sedih.” Sammy menarik selimut.”Kita tidur ya...besok kita akan pergi menemui Laverna dan pengacara keluarga kamu.

Rigel mengangguk, ia mengusap tangan Sammy yang melingkar di perutnya. Perlahan matanya terpejam dan terbawa ke alam mimpi.



Rumah terlihat begitu sunyi, pasalnya Laverna pergi ke luar kota mengurus beberapa hal terkait harta warisan suaminya. Sebentar lagi Rigel berusia dua puluh delapan tahun dan anak itu juga sudah tidak diketahui dimana rimbanya. Laverna akan mengatakan kalau Rigel sudah meninggal karena sudah hampir dua bulan ini menghilang.

Revano mengendap-endap menuju kamar Franda agar tidak diketahui oleh Yuka. Franda sedang berdiri di depan cermin sambil mengeringkan rambutnya yang basah. Ia baru

saja selesai mandi. Handuk putih pun masih melingkar di dadanya.

“Hai, sayang!” Revano masuk dan menutup pintunya kembali.

Franda menoleh dan tersenyum ke arah pria itu.”Lama sekali kau pulang?”

“Iya, aku harus memastikan Mama kamu pergi bukan?”katanya dengan mata yang tak lepas dari tubuh Franda yang hanya tertutupi oleh handuk.

“Iya benar.”

Revano mendekat ke Franda, memeluk Gadis itu dari belakang. Dua tangannya menangkap dua gundukan kenyal itu, meremasnya pelan. Franda memejamkan mata sambil menengadahkan kepalanya.

Revano mencium leher jenjang Franda. Kemudian ia mengenyahkan handuk itu dari tubuh Franda. Franda membalikkan badan, lalu Revano menggendong wanita itu dan menciumnya.

Revano segera merebahkan Franda ke tempat tidur, memberikan hisapan serta gigitan kecil di kulit Gadis itu. Nafsu Franda semakin membara, ia membuka pakaian Revano dengan cepat. Lalu lalu membalikkan posisi mereka. Ia menggenggam milik Revano yang sudah mengeras lalu mengulumnya dengan cepat. Revano memejamkan mata menikmati perlakuan Franda. Ia sangat suka jika Frada berubah menjadi gadis yang sangat liar di atas ranjang. Franda menaiki tubuh Revano dan menyatukan milik mereka.

Franda bergerak dengan begitu licah selayaknya ia sedang menunggangi kuda. Revano mendesah di bawahnya. Ia bahkan sudah tidak bisa menahan diri lagi akibat gerakan pinggul Franda yang begitu membuat miliknya berkedut kencang dan mengeluarkan cairan di dalam sana.

Tubuh Franda ambruk di atas Revano, mereka kembali berciuman.

“Fran...da!” Tiba-tiba Laverna muncul membuka pintu kamar anaknya itu karena ia tahu kebiasaan Franda yang tidak pernah mengunci pintu kamar. Mereka semua mematung karena sama-sama terkejut.

Jantung Franda seakan mau lepas ketika ia sudah ketahuan sedang berhubungan intim

dengan Revano. Apalagi saat ini milik mereka masih menyatu.

Laverna memegangi kepalanya.”Astaga, apa yang sedang kalian perbuat. Franda?” Ia segera menghampiri anak sulungnya itu lalu menariknya agar pergi dari atas tubuh Revano. Cairan kental Revano keluar seiring terlepasnya milik mereka berdua. Laverna menutup matanya dengan jijik.

“Pakai baju kalian. Saya tunggu di bawah!” ucapnya marah lalu pergi dari sana.

Franda dan Revano saling berpandangan lalu memakai pakaian masing-masing.

“Bagaimana ini, Rev?” kata Franda dengan gemeteran.

“Sudah ketahuan, sebaiknya kita mengaku saja sekaligus memberi tahu perihal kehamilanmu,”kata Revano.

Franda mengangguk.”Iya...aku juga sudah lelah bersembunyi terus dari Mama mengenai hubungan ini. Kau ingin hidup bebas dan membesarkan anak kita.”

“Ayo kita turun.”

Franda dan Revano menghadap ke Laverna. Wanita itu tengah memegang kepalanya dengan stres. Awalnya ia memang akan pergi ke luar kota untuk menemui pengacara yang memegang surat wasiat dari Thomson. Tetapi, Pengacara itu mengatakan kalau ia sudah di jalan menuju rumah Laverna. Oleh karena itu Laverna langsung pulang ke rumah karena sang pengacara akan segera tiba.

Ia sudah tidak sabar mendapatkan harta warisan itu. Begitu bahagianya ia sampai segera masuk ke kamar Franda untuk memebrikan kabar tersebut. Tapi, ia mendapati anaknya sedang bercinta dengan sang supir.

“Ma....” Franda berdiri di hadapan Laverna.

“Apa ini, Franda?” tanyanya dengan nada dingin.

“Kami...memiliki hubungan, Ma. Aku dan Revano pacran,” jawab Franda.

“Kalian harus putus!”kata Laverna tegas.

“Maaf, Nyonya. Itu tidak bisa,” balas Revano.

Laverna menatap supirnya itu dengan kesal.”Kenapa?”

“Karena...Franda sedang mengandung anak saya.”

Ucapan Revano membuat Laverna merasa sedang disambar petir.”Apa? Kau menghamilinya? Apa kau tidak sadar dirimu ini siapa, *Hah?* Kau ini hanya seorang supir, Revano! Kau tidak pantas dengan anakku!”

“Mama! Kami saling mencintai! Lagi pula apa salahnya...kami bersama. Aku juga sedang hamil, Ma, kata Franda lirih.

“Tapi, Franda...kenapa harus Revano,” ucap Laverna tidak terima.”Dia hanya supir...apa yang harus Mama katakan pada rekan-rekan bisnis Mama.”

“Ma, Mama kan sudah memegang penuh harta warisan Thomson...Mama berikan jabatan

pada Revano agar orang tidak mempertanyakan apa pekerjaan Revano sebenarnya.”

Laverna terdiam.

“M, Franda mohon restui hubungan kami. Franda enggak mau kehilangan Revano dan juga bayi kami,” ucap Franda sambil menitikkan air mata.

Hati Laverna luluh, ia menghampiri anak sulungnya itu dan memeluknya dengan tangis haru.”Baiklah...Mama merestui kalian.”

“Terima kasih, Nyonya,”kata Revano yang sedari tadi terdiam menyakiskan ibu dan anak itu berpelukan.

“Ah, sudah...sebaiknya kita teruskan tangisan ini nanti. Kita harus terlihat segar di depan pengacara. Jangan sampai dia tahu kau sedang hamil, Franda. Bersiap-siaplah akrena

kita akan menerima harta warisan itu seutuhnya.”

“Baik, Ma.”

Laverna pergi ke kamar, merapikan *make up*nya, lalu kembali ke ruang tamu. Menanti sang pengacara dengan sabar.

Sebuah mobil berhenti tepat di depan teras rumah. Laverna merapikan rambut dan pakaiannya bersiap menyambut Pengacara masuk. Senyum di wajahnya sirna begitu melihat Sang pengacara datang bersama orang yang sangat tidak ia harapkan, yaitu Rigel.

“Selamat siang, Nyonya Laverna,” ucap Sang pengacara.

“Se...selamat siang. Silahkan duduk, Pak.”Laverna menatap Rigel dengan kaget.

“Aku datang bersama Rigel. Syukurlah...kami bertemu secara tidak sengaja. Jadi, aku putuskan untuk membawanya ke sini untuk membicarakan harta warisan kalian.”

Rigel terdiam, ia menjadi emosional melihat Laverna lagi. Wanita jahat yang sudah mengurungnya di rumah ini.

Laverna tertegun, ia menelan salivanya dengan susah payah.”Ha...hai, Rigel. Bagaimana kabarmu?”

“Baik,”jawab Rigel singkat.

Sang pengacara membuka sebuah map berisi surat wasiat dari Thomson, Ayah Rigel. Yang menyatakan bahwa tiga per empat harta warisan itu diserahkan pada anak kandungnya yaitu Rigel.

“Bagaimana bisa? Bukankah aku akan mendapatkan setengahnya?” kata Laverna tidak terima.”Lalu apa kau lupa bahwa Rigel belum menikah sehingga belum berhak atas warisan itu?”

“Saya sudah menikah beberapa hari yang lalu,”kata Rigel sambil memberikan tatapan dingin pada Ibu tirinya itu. Lantas ia menunjukkan bukti pernikahannya dengan Sammy.

“Dan saya adalah suami Rigel,”kata Sammy dengan senyuman khas.

Laverna menyipitkan matanya, wajah pria itu tak asing di matanya.

“Anda seperti mengingatkanku, Nyonya?” kata Sammy.

Laverna berdehem.”Sepertinya kita pernah bertemu sebelumnya.”

Sammy tersenyum.”Tentu saja, Nyonya, kita bertemu di beberapa pertemuan penting. Aku adalah Sammuel Fork.”

Laverna menahan napasnya beberapa detik begitu mendengar nama itu.”Kau menikahi Rigel karena ingin mengambil harta Thomson lagi?”

Sammy tertawa.”Bukankah itu memang hak Rigel? Sesuai dengan isi surat wasiat dari Thomson, Rigel sudah memenuhi semua persyaratannya dan berhak mendapatkan harta itu. Untuk sekedar informasi, awal pertemuannku dengan Rigel karena sebuah ketidak sengajaan dan aku pun tidak tahu identitasnya. Kami jatuh cinta dan menikah.”

“Aku tetap tidak setuju dengan pembagian harta ini.”

“Semua sudah diputuskan, Laverna... terhitung besok, rumah ini terasuk milik Rigel. Sebaiknya kau dan anak-anakmu pergi dari sini dan menempati rumah yang memang disediakan untukmu.”

“Tapi, rumah itu sangat kecil!”kat Laveran lagi.

“Terima saja, Laverna, lagi pula kau mendapatkannya secara gratis karena kau adalah isteri Thomson,”kata Sang pengacara lagi. Besok...rumah ini sudah harus dikosongkan.”

“Brengsek! Awas kau Rigel...aku akan membalasmu,”kata Laverna marah.

Sammy menggenggam jemari Rigel.”Semuanya baik-baik saja, sayang. Semua sudah berakhir...jangan murung seperti itu.

Rigel megangguk dan berlabuh dalam pelukan suaminya.

Keesokan harinya, rumah itu sudah kosong. Laverna dan kedua anaknya diusir. Sammy dan Rigel akan menempati rumah itu. Rigel juga memberikan rumah untuk Willy dan Hanna. Rigel memercayakan perusahaan dan bisnis milik ayahnya pada Sammy dan Willy karena mereka memang memiliki kemampuan di bidang itu.

“Sayang...kau sudah lega sekarang?” Sammy memeluk tubuh Rigel yang semakin hari kian membengkak seiring bertambah usia kandungannya.

“Lega kenapa?”

“Semuanya sudah berjalan dengan normal. Tidak ada lagi ketakutan-ketakutan dalam pikiranmu kan?”

Rigel tersenyum dan memebrikan kecupan di bibir sang suami. “Aku sudah baik-baik saja, sayang. Semuanya menjadi lancar di tanganmu dan Willy.”

“Aku sudah tidak sabar menanti anakku lahir.” Sammy mengusap perut sang isteri.

“Aku juga.” Rigel tertawa.

Ponsel Sammy berbunyi, beberapa pemberitahuan masuk. Rigel membalikkan badannya dan menatap suaminya dengan tajam.”Kau pasti menulis lagi ya?”

“Iya. Itu hobiku kan? Apalagi sekarang aku memiliki isteri. Imajinasiku semakin liar

dan ide untuk menulis itu sangat banyak. Aku menulis lagi,”kata Sammy dengan santai. Ia tahu isterinya itu terlihat kesal.

“Apa yang kamu tulis?”

“Tentang kamu...tentang kita.”Sammy menatap isterinya dengan mersa.

“Apa judulnya?”

“Erotic spells of lilith,” bisik Sammy.

Rigel memeluk suaminya sambil tertawa geli. Bagaimana pun juga ia tidak bisa melarang apa yang sudah menjadi kebiasaan sang suami. Lagi pula mereka dipertemukan karena tulisan.

“Aku cinta kamu, sayang.” Sammy mencium kening Rigel.

“Aku juga cinta kamu, Sammy.”



“Aldrich, jangan berlari sambil menarik *Aunty* Hanna,”kata Rigel memeringatkan. Ini entah seberapa kalinya ia mengingatkan anak bungsunya itu. Tapi, Aldrich masih saja berlari mengitari tubuh Hanna sampai wanita itu harus mengeratkan pelukannya pada anak yang ada dalam gendongannya.

“Aldrich, dengarkan kata *Mommy*...kalau tidak Olivia akan jatuh!” Hazel berteriak pada sang adik.

Hanna yang tengah menggendong bayi perempuan berusia lima bulan itu hanya bisa tersenyum melihat kelakuan Aldrich. Ia meyakini, Aldrich lah yang nantinya akan berjodoh dengan Olivia karena anak pertama Rigel dan Sammy adalah perempuan.

Hanna sempat berputus asa karena setelah tujuh tahun pernikahannya dengan Willy tak kunjung dikaruniai seorang anak. Namun, penantian panjang itu berbuah manis. Ia dinyatakan hamil dan sekarang melahirkan seorang bayi perempuan cantik yang ia beri nama Olivia.

Anak berusia lima tahun itu pun berhenti, ia tersenyum meringis ke arah Hanna. "Maaf, *Aunty*."

Hanna berjongkok di hadapan Aldrich. "Tidak apa-apa. Aku tahu kau senang dengan kedatangan kami bukan?"

Aldrich mengangguk dengan wajah polosnya.

Hanna memerlihatkan Olivia pada Aldrich. "Lihat adik cantik ini..."

Aldrich menatap bayi di hadapannya. "Apa ini adikku?"

Rigel datang dan mengusap kepala Aldrich. "Kau boleh menganggapnya adik, sayang."

"Tapi, dia milik *Aunty*...bukan milik *Mommy*," celetuk Aldrich.

“Agar dia menjadi milik *Mommy*, anggap saja dia ini milikmu. karena milikmu adalah milik *Mommy* juga, kan?”

Aldrich tertawa dengan lucu. Ia kembali berlari-lari di atas rerumputan. Kali ini ia mengelilingi sang Kakak yang sedang asyik main boneka di dekat Sammy dan Willy yang sedang mengobrol.

“*Daddy*, Aldrich menggangguku!” kata Hazel kesal karena Aldric menendang salah satu bonekanya hingga terpentak beberapa meter.

Sammy langsung mengambil Aldrich dan mendudukan anak itu di pangkuannya. Aldrich langsung tidak berkitik. Ia langsung menjadi anak yang baik.

“Mereka sangat lucu ya,”kata Hanna.

“Iya...Aldrich suka sekali mengganggu Hazel. Nanti kau juga akan merasakan momen seperti ini,”ucap Rigel sambil menatap *baby* Olivia.”Dia sangat mirip denganmu, Hanna.”

Hanna mengangguk.”Iya. Dia sangat mirip denganku.”

“Aku senang kalian datang mengunjungi kami di sini. Aku pikir...kalian sudah melupakan kami.”

“Aku hanya butuh waktu untuk menenangkan diriku, Rigel, kau tahu kan dulu aku sempat frustrasi karena tak kunjung hamil.”

“Dan sekarang...penantian itu sudah berakhir kan?”

“Iya. Kami sudah memutuskan untuk tinggal di sini lagi.”

“Aku sangat senang mendengarnya, Hanna. Bolehkah aku menggendong Olly?”

“Tentu saja.” Hanna menyerahkan Olly pada Rigel.

Willy dan Hanna kini sudah menempati rumah yang mereka beli di depan rumah Sammy dan Rigel. Mereka akan memulai hidup baru mereka secara berdampingan serta menawasi anak-anak mereka tumbuh besar. Mereka berencana akan terus menjaga agar jangan sampai Aldrich atau pun Olivia sampai jatuh hati dengan orang lain. Aldrich dan Olivia harus berjodoh.

Hari ini, mereka semua akan berangkat ke gereja. Mereka berencana akan pergi bersama.

Sammy meminjamkan mobil *sport* kesayangannya pada Willy karena sahabatnya itu belum memiliki kendaraan di sini.

“Ini mobil kesayanganmu bukan? Tidak apa-apa dipinjamkan padaku?” tanya Willy sambil mengusap *body* mobilnya.

“Tidak apa-apa. Kau adalah keluargaku,”kata Sammy dengan yakin.

“Mommy...Mommy aku ingin bersama baby Olly,” regek Aldrich pada Rigel.

“Hei, Aldrich...ini kita sedang bersama baby Olly bukan?”

“Aku ingin satu mobil dengannya,” kata Aldrich lagi membuat suasana menjadi berisik.

Rigel mengembuskan naps dengan kesal melihat kelakuan anak laki-lakinya.”Baiklah kau satu mobil dengan *uncle* Willy.”

“Tidak bisa karena mereka memakai mobil *sport*ku. Kenapa anak lelaki merengek seperti ini?” Sammy menggendong Aldric agar tidak merengek lagi.

“*Daddy*, aku ingin bersama Olly.”

“Rigel, kau saja yang membawa Olly di dalam mobil kita. Biarkan mereka berdua pacaran di mobil,”kata Sammy sambil terkekeh.

“Baiklah, Pangeran kecil, Puteri Olivia akan bersamamu,”kata Hanna sambil menyerahkan Olivia pada Rigel. Lalu ia beralih lagi pada Aldrich.”Kau harus menjaganya dengan baik, sayangi Olivia dan jangan sampai kau buat menangis ya.”

“Baik, Aunty. Terima kasih suah mengizinkanku bersama Olivia.” Aldrich langsung turun dari gendongan sang Ayah dan menarik Rigel agar masuk ke dalam mobil.

Semua yang ada di sana hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Aldrich.

“Ayo kita berangkat sekarang,”kata Sammy.

Hanna dan Willy berada dalam satu mobil. Sementara itu di mobil lain ada Sammy, Rigel, Hazel, Aldric,*baby* Olly dan dua baby sitternya. Sepanjang jalan Aldrich berceloteh saja, sesekali mencium pipi Baby Olly. Sementara itu Hanna dan Willy berada di belakang mereka. Anak lelaki itu menciptakan suasana yang begitu ceria di dalam mobil.

Mereka mulai memasuki jalanan sepi. Sammy melihat ke arah spion dan terkejut melihat mobil yang ditumpangi Willy berhenti. Ada sebuah sepeda motor yang menghadang mereka berdua,serta menyuruhnya turun.

“Kenapa dengan Willy, kenapa ada orang yang menghentikan mereka.” Perasaan Sammy pun tidak enak. Ia segera memutar mobilnya dengan cepat. Ia belum sampai di sana tetapi dua orang yang naik motor tadi langsung kabur setelah melayangkan tembakan pada keduanya.

“Willy!” Sammy menghentikan mobilnya dengan cepat.”Jangan biarkan anak-anak keluar!”

Rigel segera menyerahkan Baby Olly apda salah satu *baby sitter*nya.”Aku akan melihat

mereka. Tolong, anak-anak jangan diizinkan keluar.”

“Baik, Nyonya.”

Kaki Rigel gemetaran saat melangkah mendekat. Ia melihat Sammy sudah berteriak, menangisi Willy yang kepalanya sudah berlumur darah. Ia segera pergi menemui Hanna yang juga terkena tembakan.

“Hanna! Bangun, Hanna.”

“Rigel, apa semua baik-baik saja?”

“Tenanglah, semuanya baik-baik saja. Sammy...panggil *ambulance!*”

Sammy segera menghubungi Ambulance. Ia yakin *ambulance* akan segera datang dan Willy juga Hanna akan tertolong.

Sekitar lima menit kemudian, Ambulance datang dan mengangkat Willy dan Hanna.

Rigel segera pergi ke mobil dimana anak-anaknya berada. Ia segera menyuruh salah satu baby sitternya yang bisa menyetir membawa anak-anak pulang ke rumah. Sementara ia akan mendampingi Hanna di dalam *ambulance*.

Dua ambulance itu mulai meninggalkan jalanan sepi itu. Sammy menaiki mobil sportnya, mengikuti dari belakang.

“Hanna, bertahanlah,” isak Rigel.

“Rigel, tolong jaga anakku, Bagaimana pun caranya. Anak kita harus berjodoh. Aku ingin Aldrich menikah dengan Olivia.”

“Aku akan menyatukan mereka, Hanna, tapi bertahanlah...sebentar lagi kita sampai di rumah sakit.”

Hanna menggeleng.”Rasanya sudah tidak bisa lagi, Rigel. Jagalah anakku dengan baik. Aku menyayangi kalian.”

Rigel menggeleng kuat, ia terus menggenggam tangan Hanna.”Kau kuat, Hann, kita akan sampai di rumah sakit. Ingatlah anakmu. Dia pasti akan sangat cantik saat tumbuh besar nanti.”

“Hanna..., Hanna!” Rigel mengguncangkan tubuh Hanna berusaha membangunkan wanita itu. Ia menangis sejadi-jadinya saat perawat yang ada di dalam *ambulance* menyatakan Hanna sudah tidak bernapas lagi.

Hari ini begitu cerah, tetapi tidak dengan suasana hati Sammy dan Rigel. Hari ini adalah pemakaman Hanna dan Willy. Mereka berdua sudah pergi untuk selamanya.

“Daddy, apa kita akan bertemu dengan *aunty* Hanna dan *Uncle* Willy lagi?” tanya Aldrich dalam gendongan Sammy.

“Tidak, sayang, mereka sudah meninggalkan kita untuk selama-lamanya.”

“Kemana mereka pergi?”

“Bertemu Tuhan. Tuhan sudah mengambil *Aunty* Hanna dan juga *Uncle* Willy, karena Tuhan sayang pada mereka,” jelas Sammy sambil menatap tempat peristirahatan terakhir dua sahabatnya itu.

“Lalu kenapa Baby Olly tidak ikut?”

“Karena *Baby* Olly diciptakan untukmu, sayang,” balas Sammy lagi.

Entah kenapa kali ini Aldrich tidak bertanya lagi. Ia menatap Olivia yang ada dalam gendongan sang *baby Sitter*. Aldrich turun dari gendongan Sammy dan mendekati Olivia.

Sammy bersimpuh di hadapan makam Willy. Hatinya terasa hancur setelah mendengar fakta yang ada. Orang yang membunuh Hanna dan Willy adalah orang suruhan Laverna. Ternyata wanita itu masih menyimpan dendam padanya. Orang yang seharusnya menjadi sasaran adalah Sammy dan Rigel. Tetapi, sepertinya orang suruhan itu salah sasaran. Mereka hanya perpatokan pada jenis mobil yang sering dipakai Sammy. Sehingga orang tersebut mengira Willy dan Hanna adalah Sammy dan Rigel.

“Maafkan aku, Willy...seharusnya aku yang meninggal. Bukan kau...,”isak Sammy.

Rigel pun menangis di hadapan makam Hanna. Canda tawanya dengan wanita itu sebelum masuk ke dalam mobil adalah tawa terakhirnya.”Aku menyayangimu, Hanna. Aku akan penuhi semua janjiku. Aku akan menjaga Olivia.”

Sepasang suami siteri itu terus meratapi kedua sahabatnya sampai lelah. Setelah itu, mereka kembali ke rumah. Berusaha mendamaikan hati, mengikhlasan kepergian Hanna dan Willy.

Seminggu berlalu, suasana hati Sammy dan Rigel mulai membaik. Sammy baru saja pulang dari kantor, lalu pria itu memeriksa kamar Aldrich dan Hazel, keduanya sudah tertidur pulas. Setelah meninggalkan kecupan di pipi keduanya, Sammy segera keluar. Ia mencari Rigel di kamar.

Ia membuka pintu dengan hati-hati sekali karena ini juga kamar Olivia. Rigel tidak mau membuatkan kamar khusus untuk Olivia karena ia ingin menjaganya selama dua puluh empat jam.

“Sayang, sedang apa?” Sammy meletakkan dagunya di pundak Rigel.

“Olly baru saja tidur,”kata Rigel.

“Mulai sekarang kita harus benar-benar menjaganya, sayang. Perlakukan dia seperti

anak kita sendiri. Beri pengertian pada Aldrich dan Hazel agar menyayangi Olivia.”

“Iya, aku akan memberikan kasih sayang yang sama rata pada mereka. Hanna sudah menitipkannya padaku.”Rigel menyeka ujung matanya yang sudah berair.

Sammy menarik napas dengan berat. Ia masih belum percaya telah kehilangan Willy. Bertahun-tahun mereka bersama, meniti karir, susah dan senang bersama.”*Daddy* meyayangimu, Olivia,” ucapnya lalu mengecup pipi bayi cantik itu.

T A M A T